

**STRATEGI KONSELOR UNTUK MENGATASI KECEMASAN
ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS SELAMA BELAJAR DARI
RUMAH DI WILAYAH KUSUMODILANGAN RT 02 RW 11
SURAKARTA**

SKRIPSI



diajukan oleh :

BELA SAFIRAH

171.221.101

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
JURUSAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI
FAKULTAS USHULDDIN DAN DAKWAH
UNIVERSITAS NEGERI ISLAM RADEN MAS SAID SURAKARTA**

2022

**STRATEGI KONSELOR UNTUK MENGATASI KECEMASAN
ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS SELAMA BELAJAR DARI
RUMAH DI WILAYAH KUSUMODILANGAN RT 02 RW 11
SURAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushulddin Dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna memperoleh

Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)



disusun oleh :

BELA SAFIRAH

171.221.101

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
JURUSAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI
FAKULTAS USHULDDIN DAN DAKWAH
UNIVERSITAS NEGERI ISLAM RADEN MAS SAID SURAKARTA**

2022

NOTA PEMBIMBING

Dr. H. LUKMAN HARAHAHAP, S.Ag., M.Pd
DOSEN PROGRAM STUDI BIIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
UIN RADEN MAS SAID SURAKARTA

NOTA PEMBIMBING:

Hal : Skripsi Sdri. Bela Safirah

Lamp : -

Kepada yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

UIN Raden Mas Said Surakarta

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

Setelah membaca, meneliti, dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap Saudari:

Nama : BELA SAFIRAH

NIM : 171.221.101

Judul : **Strategi Konselor Untuk Mengatasi Kecemasan Anak Berkebutuhan Khusus Selama Belajar Dari Rumah di Wilayah Kusumodilangan RT 02 RW 11 Surakarta**

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan pada Sidang Munaqosyah Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Surakarta, 29 Juli 2022
Pembimbing,

Dr. H. Lukman Harahap, S.Ag., M.Pd
NIP. 197309021999031003

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Bela Safirah
NIM : 171.221.101
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi yang berjudul **“Strategi Konselor Untuk Mengatasi Kecemasan Anak Berkebutuhan Khusus Selama Belajar Dari Rumah di Wilayah Kusumodilangan RT 02 RW 11 Surakarta”** adalah hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya. Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab peneliti.

Surakarta, 27 Juni 2022

Yang Menyataka

Yang Menyatakan,

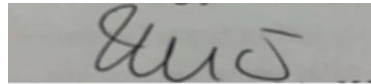

Bela Safirah
171.221.101

HALAMAN PENGESAHAN
STRATEGI KONSELOR UNTUK MENGATASI KECEMASAN ANAK
BERKEBUTUHAN KHUSUS SELAMA BELAJAR DARI RUMAH DI
WILAYAH KUSUMODILANGAN RT 02 RW 11 SURAKARTA

Disusun Oleh:
BELA SAFIRAH
171.221.101

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi
Prodi Bimbingan Konseling Islam
Jurusan Dakwah dan Komunikasi
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Pada Hari Kamis, 08 September 2022
Dan dinyatakan telah memenuhi persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial

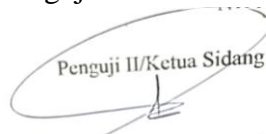
Surakarta, 27 Juni 2022
Penguji Utama



CS Dipindai dengan CamScanner

Dr. Imam Mujahid, S.Ag.,M.Pd.
NIP. 19740509 200003 1 002

Penguji II/Ketua Sidang



Dr. H. Lukman Harahap, M.Pd.
NIP. 19730902 199903 1 003

CS Dipindai dengan CamScanner

Penguji I/Sekretaris Sidang



Budi Santoso, S.Psi.,M.A.
NIK. 19740123 200003 1 002

CS Dipindai dengan CamScanner

Mengetahui:
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta



Dr. Islah, M.Ag.
NIP. 19730522 200312 1 001

CS Dipindai dengan CamScanner

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah kupanjatkan kepada Allah SWT, atas segala rahmat dan juga kesempatan dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi saya dengan segala kekurangannya. Segala syukur kuucapkan kepadaMu Ya Rabb, karena sudah menghadirkan orang-orang berarti disekeliling saya. Yang selalu memberi semangat dan doa, sehingga skripsi saya ini dapat diselesaikan dengan baik. Untuk karya yang sederhana ini, maka saya persembahkan untuk

1. Ayahanda dan Ibunda tercinta dan tersayang

Apa yang saya dapatkan hari ini, belum mampu membayar semua kebaikan, keringat, dan juga air mata bagi saya. Terima kasih atas segala dukungan kalian, baik dalam bentuk materi maupun moril. Karya ini saya persembahkan untuk kalian, sebagai wujud rasa terima kasih atas pengorbanan dan jerih payah kalian sehingga saya dapat menggapai cita-cita. Kelak cita-cita saya ini akan menjadi persembahan yang paling mulia untuk Ayah dan Ibu, dan semoga dapat membahagiakan kalian.

2. Sahabat dan seluruh teman di kampus tercinta

Tanpa kalian mungkin masa-masa kuliah saya akan menjadi biasa-biasa saja, maaf jika banyak salah dengan maaf yang tak terucap. Terima kasih untuk support dan luar biasa, sampai saya bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

MOTTO

﴿ وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ
وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴾

Artinya :

“dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan”.

(Q.S. Al-Isra : 70)

ABSTRAK

Bela Safirah, 171221101, *Strategi Konselor Untuk Mengatasi Kecemasan Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Saat Melakukan Bimbingan Dari Rumah. Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Jurusan Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, 2022.*

Proses belajar mengajar adalah salah satu inti dari kegiatan pendidikan. Begitu pun dengan Bimbingan Konseling yang menggunakan pelayanan bantuan untuk siswa baik secara perorangan maupun kelompok agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal, dalam bidang pengembangan kehidupan pribadi, maupun kehidupan sosial. Dengan adanya Bimbingan dan Konseling anak berkebutuhan khusus sangat terbantu dalam hal segala aspek yang telah dialami masa sekarang. Anak berkebutuhan khusus sendiri yang artinya anak yang karena sesuatu hal mengalami kondisi apa saja yang menyimpang (membuat tidak normal atau kelainan) pertumbuhan dan perkembangan normal anak, serta kondisi apa saja yang mempunyai pengaruh negatif terhadap pertumbuhan dan perkembangan atau penyesuaian hidup normal anak. Konselor disini berfokus terhadap empat anak disabilitas yaitu anak *speec delay*, anak berkesulitan belajar, anak *hyperaktif*, anak ADHD.

Tujuan dalam penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana strategi konselor dalam menghadapi anak ABK pada masa belajar dari rumah.

Metode yang digunakan adalah diskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah konselor, orang tua dan masyarakat sekitar. Teknik pengambilan subjek menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis datanya dengan cara mereduksi data, menyajikan data, dan menyimpulkan data.

Hasil dari penelitian adalah dengan memberikan bimbingan khusus dan bimbingan melalui konselor pendamping khusus, dengan sistem bimbingan *home visit* yang disesuaikan dengan orang tua anak serta terkhusus kepada anaknya. Adapun strateginya meliputi: a) Melatih anak berbicara dengan benar dengan mereka, mencontohkan berkata-kata dengan kata yang benar, jangan malah mengikuti bahasa mereka, b) Pelan dan berulang-ulang, c) Saat berbicara selalu memperhatikan tata bahasa yang diucapkan, d) Selalu melibatkan anak berbicara pada setiap keadaan dengan memperbaiki pengucapan anak yang masih keliru, e) Serta konsultasi rutin untuk mengetahui perkembangan anak pada dokter dan Psikolog anak. Karena pada kenyataannya setiap orang dikaruniai oleh Allah kelebihan dan kekurangan, hanya kekurangan pada anak berkebutuhan khusus ini lebih terlihat dibandingkan kelebihannya. Oleh karena itu ketika berhadapan dengan anak berkebutuhan khusus ini harus benar-benar sabar.

Kata Kunci: *Konselor, Kecemasan, Anak Berkebutuhan Khusus*

ABSTRACT

Bela Safirah, 171221101, Counselors Strategies to Overcome Anxiety for Children with Special Needs When Conducting Counseling From Home. Islamic Guidance and Counseling Study Program, Department of Da'wah and Communication, Raden Mas Said State Islamic University Surakarta, 2022.

The teaching and learning process is one of the core of educational activities. Likewise with Counseling Guidance which uses assistance services for students, both individually and in groups to be able to be independent and develop optimally, in the field of personal life development, as well as social life. With the Guidance and Counseling, children with special needs are greatly helped in all aspects that have been experienced today. Children with special needs themselves, which means children who for some reason experience any conditions that deviate (make abnormal or abnormal) the child's normal growth and development, as well as any conditions that have a negative influence on the child's growth and development or normal life adjustment. The counselors here focus on four children with disabilities, namely children with special delays, children with learning difficulties, hyperactive children, and ADHD children.

The purpose of this study was to find out how the counselor's strategy in dealing with children with special needs during learning from home.

The method used is descriptive qualitative. The subjects in this study were counselors, parents and the surrounding community. The technique of taking the subject using purposive sampling technique. Data collection techniques using observation, interviews and documentation. The data analysis technique is by reducing the data, presenting the data, and concluding the data.

The result of the research is to provide special guidance and guidance through special companion counselors, with a home visit guidance system that is tailored to the child's parents and especially to their children. The strategies include: a) Training children to speak correctly with them, giving examples of saying the right words, don't even follow their language, b) Slowly and repeatedly, c) When speaking always pay attention to the grammar spoken, d) Always involve the child speaking in every situation by correcting the child's pronunciation that is still wrong, e) As well as regular consultations to find out the child's development to doctors and child psychologists. Because in reality everyone is gifted by God with advantages and disadvantages, only the shortcomings in children with special needs are more visible than the advantages. Therefore, when dealing with children with special needs, you must be really patient.

Keywords: *Counselors, Anxiety, Children with Special Needs*

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat, rahmat serta karunia-Nya, Penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul: *Strategi Konselor Untuk Mengatasi Kecemasan Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Saat Melakukan Bimbingan Dari Rumah.*

Skripsi ini ditujukan untuk memenuhi salah satu persyaratan ujian guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah.

Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna, dan banyak kekurangan baik dalam metode penulisan maupun dalam pembahasan materi. Hal tersebut dikarenakan keterbatasan kemampuan Penulis. Sehingga Penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun mudah-mudahan dikemudian hari dapat memperbaiki segala kekurangannya.

Dalam penulisan skripsi ini, Penulis selalu mendapatkan bimbingan, dorongan, serta semangat dari banyak pihak. Oleh karena itu Penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pembimbing yang terhormat, yakni Yth. Bapak Dr. H. Luqman Harahap, S.Ag., M.Pd selaku Dosen Pembimbing, yang telah meluangkan waktunya, tenaga dan pikirannya untuk membimbing Penulis dalam penulisan skripsi ini, selain pembimbing Penulis juga ingin mengucapkan banyak rasa terima kasih kepada :

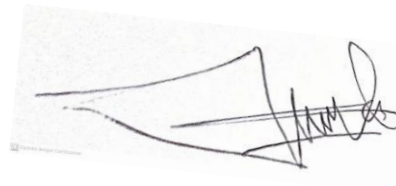
1. Prof. Dr. Mudhofir, S.Ag., M.Pd. Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
2. Dr. Islah, M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah.
3. Dr. H. Lukman Harahap, S.Ag., M.Pd. Selaku Ketua Prodi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah.
4. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta yang telah memberikan bekal ilmu yang luar biasa.
5. Staff Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, UIN Raden Mas Said Surakarta yang telah memberikan pelayanan yang baik.

6. Staff UPT Perpustakaan UIN Raden Mas Said Surakarta yang telah memberikan pelayanan dengan baik.
7. Teman-teman BKI angkatan 2017, yang selalu memberikan banyak kesan, pesan dan semangat yang luar biasa kepada saya. Memberikan do'a selama ini sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Almamater tercinta, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Akhirnya, Penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada semua pihak dan apabila ada yang tidak disebutkan Penulis mohon maaf, dengan besar harapan semoga skripsi yang ditulis oleh Penulis ini dapat bermanfaat khususnya bagi Penulis sendiri dan umumnya bagi pembaca. Bagi para pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini semoga segala amal dan kebaikannya mendapatkan balasan yang berlimpah dari Tuhan YME, Amiiin.

Surakarta, 09 Juni 2022

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Bela Safirah', written over a light-colored rectangular background.

Bela Safirah
NIM. 171221101

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PERSEMBAHAN.....	v
MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identitas Masalah	5
C. Batasan Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	6

BAB II PEMBAHASAN

A. Kajian Teori	7
1. Pengertian, Jenis, fungsi, dan Tujuan Strategi	7
2. Konselor	11
3. Kecemasan	16
4. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)	18
5. <i>Home Visit</i>	23
6. Belajar Dari Rumah.....	23

7. Bimbingan Konseling Islam.....	24
B. Penelitian Terdahulu	29
C. Kerangka Berfikir.....	33

BAB III METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian	34
1. Tempat Penelitian	34
2. Waktu Penelitian.....	34
B. Jenis Penelitian.....	34
C. Subjek Penelitian.....	35
D. Sumber Data.....	35
E. Teknik Pengumpulan Data	36
F. Uji Keabsahan Data.....	39
G. Analisis Data.....	41

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	44
1. Profil Kelurahan Joyosuran.....	44
2. Vidi dan Misi	44
3. Batas Wilayah	45
B. Hasil Deskripsi Data Penelitian	46
1. Strategi Konselor Dalam Menghadapi Anak ABK Pada Masa Belajar Dari Rumah	46
a. Pemahaman Mengenai Anak Berkebutuhan Khusus	47

b. Faktor Penyebab Gangguan Perkembangan pada Anak ABK	49
c. Cara Konselor Mengatasi Anak yang Mengalami Gangguan Perkembangan (ABK) Pada Saat Bimbingan Konseling	51
d. Strategi dalam Memberikan Konseling Anak ABK Pada Masa Pandemi Covid-19	52
C. Hasil Analisis Data Penelitian.....	56
1. Speech Delay	57
2. Tuna daksa	58
3. ADHD	59

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	60
B. Keterbatasan Penelitian.....	61
C. Saran.....	62

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.2 Penelitian Terdahulu	29
Tabel 4.1 Informan Penelitian	
.....	
.....	46

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Trianggulasi Sumber	39	
Gambar. 3.2 Triangulasi Teknik	40	
Gambar	3.3	Trianggulasi
Waktu		
.....		
.....		40

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Beberapa bulan yang lalu dunia telah dilanda musibah besar yaitu mengenai virus corona. Virus corona itu menyebarnya sangat begitu cepat dan membuat manusia semakin tak berdaya. Virus ini awal mulanya berasal dari negara china lambat laun turis-turis yang berdatangan di negara tersebut akhirnya terkena virus covid-19. Corona virus merupakan keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit pada manusia dan hewan. Pada manusia biasanya menyebabkan penyakit infeksi saluran pernapasan, mulai flu biasa hingga penyakit yang serius seperti Middle East Respiratory Syndrome (MERS) dan sindrom pernafasan akut berat/ severe Acute Respiratory Syndrome (SARS). Corona virus jenis baru yang ditemukan pada manusia sejak kejadian luar biasa muncul di Wuhan China. (Otálora, 2020)

Banyak sekali persepsi mengenai virus corona yang beredar di jagat raya ini. Awal mula virus corona itu bisa sampai ke Indonesia karena beberapa warga Indonesia yang berkontak langsung dengan beberapa warga dari negara negara yang sudah terkena dampak dari virus Corona. Di Indonesia sangatlah gempar adanya virus Corona ini yang awal mulanya hanya beberapa orang saja yang terkena virus lambat laun virus menyebarnya sangat begitu cepat dan akhirnya mengenai beberapa orang yang telah melakukan kontak langsung terhadap orang yang sudah diduga terkena virus corona. Seketika itu pemerintah menganjurkan kepada masyarakat agar tidak berkerumun dan harus selalu menjaga jarak. Semua aktivitas yang harusnya setiap hari kita lakukan seperti biasa namun kita hanya diperbolehkan melakukan di rumah aja (work from home).

Begitupun dengan kegiatan sekolah yang harusnya bertatap muka namun sekarang diterapkan pembelajaran daring. Pembelajaran daring

sendiri merupakan sitem pembelajaran yang dilakukan tidak bertatap muka langsung, tetapi menggunakan platfrom yang dapat membantu proses belajar mengajar yang dilakukan meskipun jarak jauh (Sourial, Longo, Vedel, & Schuster, 2018). Tujuan dari adanya pembelajaran daring ialah memberikan layanan pembelajaran bermutu dalam jaringan yang bersifat masif dan terbuka untuk menjangkau peminat ruang belajar agar lebih banyak dan lebih luas (Sofyana & Abdul,2019:82). Maka dari itu para siswa diwajibkan untuk belajar dari rumah (BDR). Awal diterapkannya belajar dari rumah (BDR) siswa tidak begitu sulit karena masih bisa untuk beberapa hari kedepan. Dan orang tua juga tidak sangat keberatan karena takut adanya resiko terhadap anak-anak mengenai virus Corana ini. Namun lambat laun anak-anak merisauhkan dan banyak kendala yang dihadapi saat itu. Apalagi pada anak berkebutuhan khusus yang sangat terbatas kemampuannya dan bukan seperti anak normal biasanya. Anak Berkebutuhan Khusus adalah anak yang mengalami penyimpangan intelektual, fisik, sosial, atau emosi secara menyolok dari apa yang dianggap sebagai pertumbuhan dan perkembangan normal. Tentu saja, anak berkebutuhan khusus tidak bisa menerima manfaat maksimal dari program sekolah umum dan memerlukan kelas khusus atau tambahan pengajaran.

Anak Berkebutuhan khusus memiliki beberapa istilah yang dapat digunakan sebagai variasi dari kebutuhan khusus seperti impairment, disabilty, dan handicap. Impairment adalah kehilangan atau ketidaknormalan dalam hal psikologis, atau struktur atonomi atau fungsinya, yang biasanya digunakan pada tingkat organ. Disability adalah keterbatasan atau kurangnya kemampuan (yang dihasilkan dari impairment) untuk menampilkan aktivitas sesuai dengan aturannya atau masih dalam batas normal yang biasanya digunakan pada tingkat individu. Handicap adalah ketidakberuntungan individu yang membatasi atau menghambat pemenuhan peran yang normal pada individu.

Selain itu Anak Berkebutuhan Khusus yang bersifat sementara (temporer) adalah anak yang mempunyai hambatan belajar dan hambatan

perkembangan disebabkan karena faktor-faktor eksternal seperti anak yang mengalami gangguan emosi karena frustrasi akibat mengalami kejenuhan dirumah (terlalu lama dirumah) karena terjadinya dampak virus corona ini sehingga mereka tidak bisa belajar dengan tenang. Hambatan belajar dan perkembangan pada anak berkebutuhan khusus ini masih dapat dilakukan penyembuhan asalkan orangtua dan orang-orang terdekatnya bisa memberikan terapi penyembuhan untuk mengembalikan kondisi psikologisnya menjadi normal.

Mengenai dampak dari virus corona ini terjadi kepada adik-adik yang masih duduk di sekolah dasar mereka mengalami kecemasan pada saat melakukan kegiatan belajar dari rumah yang dianjurkan oleh pihak sekolah dan pemerintah.

Mereka mengalami kecemasan yang mengakibatkan adanya hambatan belajar pada saat melakukan kegiatan belajar dari rumah. Kecemasan sendiri adalah gangguan psikologis terhadap anak yang mengalami adanya rasa takut dan cemas. Dampak dari apa yang terjadi saat ini sangat berdampak terhadap anak-anak sekarang apalagi anak berkebutuhan khusus. Kecemasan itu timbul saat anak-anak sudah tidak mampu dalam hal membelajarkan saat ini karena guru hanya menjelaskan lewat via whatsapp saja. Banyak sekali anak yang tidak mengerti apa yang dijelaskan guru tersebut. apalagi anak abk yang setiap hari nya mereka melakukan kegiatan khusus seperti terapi sekolah bermain dan belajar disekolah.

Dengan itu konselor melakukan kegiatan bimbingan belajar bersama terhadap anak-anak normal maupun anak berkebutuhan khusus. Disana anak bisa merasakan kembali rasa sekolah seperti biasa, bermain dengan teman-teman, dan bersosialisasi dengan teman-teman lainnya. Dan khususnya anak berkebutuhan khusus disini kita melakukan bimbingan belajar ini agar mereka tidak merasakan sendiri dirumah dan mereka bisa bermain seperti biasa dan bersosialisasi dengan anak normal maupun anak disabilitas.

Mereka merasa senang dengan kegiatan ini didalam kegiatan ini kita melakukan seminggu tiga kali agar anak-anak juga tidak bosan kalau diadakan terus menerus. Partisipasi anak-anak sangat begitu luar biasa dan orang tua sangat mendukung terhadap kegiatan bimbingan tersebut. karena kegiatan bimbingan tersebut sangat membantu orang tua dalam hal pendidikan.

Dalam hal ini konselor melakukan beberapa strategi agar anak berkebutuhan khusus tidak mengalami kejenuhan dalam melakukan bimbingan belajar seperti halnya menari, bernyanyi bersama agar anak selalu senang dan bergembira tidak merasa bosan ketika belajar.

Karena pendidikan adalah proses belajar perubahan-perubahan yang terjadi pada siswa dari yang tidak tahu menjadi tahu sehingga memperoleh hasil yang lebih baik. Proses belajar mengajar adalah salah satu inti dari kegiatan pendidikan. Begitu pun dengan Bimbingan Konseling yang menggunakan pelayanan bantuan untuk siswa baik secara perorangan maupun kelompok agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal, dalam bidang pengembangan kehidupan pribadi, maupun kehidupan sosial.

Dengan adanya Bimbingan dan Konseling anak berkebutuhan khusus sangat terbantu dalam hal segala aspek yang telah dialami masa sekarang. Anak berkebutuhan khusus sendiri yang artinya anak yang karena sesuatu hal mengalami kondisi apa saja yang menyimpang (membuat tidak normal atau kelainan) pertumbuhan dan perkembangan normal anak, serta kondisi apa saja yang mempunyai pengaruh negatif terhadap pertumbuhan dan perkembangan atau penyesuaian hidup normal anak. Konselor disini berfokus terhadap empat anak disabilitas yaitu anak speec delay, anak berkesulitan belajar, anak *hyperaktif*, anak ADHD.

Berdasarkan permasalahan yang ditumui oleh penulis di lapangan maka perlu dikaji dalam sebuah penelitian yang berjudul ***“Strategi konselor untuk mengatasi kecemasan terhadap Anak Berkebutuhan Khsuus saat melakukan Bimbingan Dari Rumah”***.

B. Identitas Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah diurai diatas, maka diambil identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Terjadinya kecemasan terhadap anak berkebutuhan khusus saat melakukan proses bimbingan dari rumah
2. Perlu perhatian khusus dan kesabaran dalam membimbing anak berkebutuhan khusus.
3. Waktu yang dibutuhkan dalam mengajar anak ABK membutuhkan waktu yang cukup lama.

C. Batasan Masalah

Setelah melakukan identifikasi masalah, selanjutnya peneliti melakukan pembatasan masalah. Pembatasan masalah bertujuan agar peneliti bisa terfokuskan pada permasalahan yang akan diteliti.

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah anak ABK yang dimaksud peneliti ini terdiri dari speech delay, hyperaktif, hambatan dalam belajar, dan ADHD. Subjek dalam peneliti ini adalah anak-anak desa kususmodilangan beserta orang tuanya.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan diatas, maka dapat diperoleh rumusan masalah “Bagaimana strategi konselor dalam menghadapi anak ABK Pada Masa Belajar dari Rumah?”

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi konselor dalam menghadapi anak ABK Pada Masa Belajar dari Rumah.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitiannya ini adalah:

1. Manfaat secara teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pembaca tentang peranan konselor dalam mengatasi anak-anak inklusi saat melakukan pembelajaran belajar dari rumah.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan dalam bidang bimbingan konseling Islam
2. Manfaat secara praktis
- a. Dapat membantu mengatasi masalah-masalah yang dihadapi konselor dalam menangani anak inklusi saat melakukan proses pembelajaran BDR (Belajar Dari Rumah)
 - b. Dalam penelitian ini supaya bisa menjadi bahan pertimbangan maupun referensi dalam penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan anak berkebutuhan khusus

BAB II

PEMBAHASAN

A. Kajian Teori

1. Pengertian, Jenis, Fungsi, dan Tujuan Strategi

a. Pengertian Strategi

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, “strategi merupakan sebuah cara atau sebuah metode, sedangkan secara umum strategi memiliki pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan (Wina Sanjaya, 2016). Strategi hampir sama dengan kata taktik, siasat atau politik. adalah suatu penataan potensi dan sumber daya agar dapat efisien memperoleh hasil suatu rancangan. Siasat merupakan pemanfaatan optimal situasi dan kondisi untuk menjangkau sasaran. Dalam militer strategi digunakan untuk memenangkan suatu peperangan, sedang taktik digunakan untuk memenangkan pertempuran” (Mulyasa, 2017)

Istilah strategi (*strategy*) berasal dari “kata benda” dan “kata kerja” dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, *strategos* merupakan gabungan dari kata *Stratos* (*militer*) dengan *ago* (memimpin). Sebagai kata kerja, *stratego* berarti merencanakan (*to Plan actions*). Mintzberg dan Waters, mengemukakan bahwa strategi adalah pola umum tentang keputusan atau tindakan (*strategies are realized as patterns in stream of decisions or actions*). Hardy, Langlay, dan Rose dalam Sudjana, mengemukakan *strategy is perceived as plan or a set of explicit intention preceeding and controlling actions* (strategi dipahami sebagai rencana atau kehendak yang mendahului dan mengendalikan kegiatan) (Mulyasa, 2017).

Strategi adalah proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai. Secara khusus strategi merupakan tindakan yang bersifat incremental dan terus-menerus, serta dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang diharapkan oleh para pelanggan di masa depan. Dengan demikian, strategi hampir selalu dimulai dari apa yang dapat terjadi dan bukan dimulai dari apa yang terjadi. Strategi adalah Rencana yang disatukan, luas dan berintegrasi yang menghubungkan keunggulan strategis perusahaan dengan tantangan lingkungan, yang dirancang untuk memastikan bahwa tujuan utama dari perusahaan dapat dicapai melalui pelaksanaan yang tepat oleh organisasi. (Glueck dan Jauch, 1989).

b. Jenis-jenis Strategi

Menurut Masitoh menjelaskan terdapat berbagai strategi pembelajaran umum yang dapat digunakan di lembaga-lembaga pendidikan anak. Strategi pembelajaran umum tersebut yaitu (Masitoh, 2009).

- 1) Meningkatkan keterlibatan indra
- 2) Mempersiapkan isyarat lingkungan
- 3) Analisis tugas
- 4) Bantuan orang yang lebih berpengalaman (*scaffolding*)
- 5) Praktek terbimbing
- 6) Undangan/ajakan
- 7) Refleksi tingkah laku
- 8) Refleksi kalimat
- 9) Contoh atau modeling
- 10) Penghargaan efektif
- 11) Menceritakan, menjelaskan, menginformasikan
- 12) Do-it-signal

- 13) Tantangan
- 14) Pertanyaan
- 15) Kesenyapan.

Wina Sanjaya menjelaskan bahwa strategi pembelajaran yang dapat digunakan Rowntree (1974) mengelompokkan ke dalam strategi penyampaian-penemuan atau *exposition-discovery learning*, dan strategi pembelajaran kelompok dan strategi pembelajaran individual atau *groups-individual learning* (Wina Sanjaya 2016).

Mulyasa menjelaskan bahwa strategi pembelajaran merupakan hal yang perlu diperhatikan guru dalam proses pembelajaran anak usia dini. Paling tidak ada jenis strategi yang berkaitan dengan pembelajaran dalam pembelajaran umum, yakni: Strategi pengorganisasian pembelajaran, Strategi penyampaian pembelajaran, dan Strategi pengelolaan pembelajaran (Mulyasa, 2017).

Penyampaian pembelajaran menekankan pada media yang digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran, kegiatan belajar dilakukan, dan struktur pembelajaran. Strategi pengelolaan menekankan pada penjadwalan penggunaan setiap komponen strategi pengorganisasian dan strategi penyampaian pembelajaran, termasuk pembuatan catatan tentang kemajuan belajar anak.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat penulis pahami bahwa strategi pembelajaran merupakan suatu hal yang harus diperhatikan dan dijadikan patokan guru dalam proses pembelajaran anak usia dini. Paling tidak ada tiga jenis strategi yang berkaitan dengan pembelajaran.

Adapun jenis setrategi yang dapat diterapkan diantaranya:

- 1) Anak belajar sambil bermain. Pada intinya bermain adalah suatu kegiatan yang bersifat volunter, spontan dan berfokus pada proses, memberi ganjaran secara intrinsik, menyenangkan, aktif dan fleksibel. Bermain pada anak usia dini memiliki karakteristik simbolik, bermakna aktif, menyenangkan, suka reka atau voluntir, episodik, dan ditentukan aturan (Masitoh, 2009).
- 2) Strategi pengajaran secara langsung adalah strategi pembelajaran yang digunakan untuk membantu anak-anak mengenal istilah-istilah, strategi, informasi faktual, dan kebiasaan-kebiasaan. Pengajaran langsung lebih dari sekedar menceritakan atau menunjukkan sesuatu yang sederhana kepada anak, tetapi merupakan gabungan dari modelling, analisis tugas, penghargaan yang efektif, menginformasikan, *do-it-signal* dan tantangan (Masitoh, 2009).
- 3) Strategi refleksi kata-kata. Refleksi kata-kata (*paraphrase reflection*) adalah pernyataan yang diungkapkan guru tentang sesuatu yang dikatakan anak-anak. Komentar-komentar yang tidak menilai anak juga dapat meningkatkan kemampuan berbicara dan kemampuan mendengarkan bagi anak, membantu anak-anak menemukan konsep-konsep kunci, membantu anak untuk mengembangkan perbendaharaan bahasa, serta memungkinkan anak-anak untuk mengambil prakarsa dalam melakukan percakapan dengan orang lain, baik dengan anak maupun dengan orang dewasa (Masitoh, 2009).

c. Fungsi dan Tujuan Strategi

Fungsi dan tujuan pembelajaran merupakan komponen utama yang terlebih dahulu harus dirumuskan dalam proses pembelajaran yang berfungsi sebagai indikator keberhasilan pembelajaran. Peranan tujuan ini sangat penting, karena merupakan

sasaran dari proses pembelajaran. Tujuan ini pada dasarnya merupakan rumusan perilaku dan kemampuan yang harus dicapai dan dimiliki siswa setelah ia menyelesaikan kegiatan belajar dalam proses pembelajaran (Wina Sanjaya 2016).

Dalam kaitannya dengan tujuan pembelajaran, terdapat sejumlah ciri yang menunjukkan baik tidaknya tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran yang baik (Mulyasa, 2017).

- 1) Berorientasi pada siswa
- 2) Mendeskripsikan perilaku sebagai hasil belajar
- 3) Jelas dan dapat dipahami
- 4) Dapat diamati

Menurut Soekanto bahwa tujuan pembelajaran hendaknya (Mulyasa, 2017).

- a) Mencerminkan penampilan atau perilaku yang hendak dicapai
- b) Kondisi dimana perilaku tersebut terjadi
- c) Memiliki patokan atau standar yang menyatakan perilaku tersebut dianggap memadai

Dengan demikian, jelas bahwa penetapan tujuan dalam suatu proses pembelajaran merupakan aspek penting yang akan menentukan terhadap kualitas dan keberhasilan pembelajaran.

2. Konselor

a. Pengertian Konselor

Konselor dalam istilah bahasa Inggris disebut *counselor* atau *helper* merupakan petugas khusus yang berkualifikasi dalam bidang konseling (*counseling*). Dalam konsep *counseling for all*, di dalamnya terdapat kegiatan bimbingan (*guidance*). Kata *counselor* tidak dapat dipisahkan dari kata *helping*. *Counselor* menunjuk pada orangnya, sedangkan *helping* menunjuk pada profesinya atau bidang garapannya. Jadi konselor adalah seseorang yang memiliki keahlian dalam bidang pelayanan konseling, ia sebagai tenaga profesional.

Konselor sebagai tenaga profesional yang menyanggah suatu profesi dan penampilan seorang dalam melakukan pekerjaan yang sesuai dengan profesinya dan perannya. Konselor adalah seseorang yang memiliki keahlian dalam bidang pelayanan konseling, ia sebagai tenaga profesional. Konselor sebagai tenaga profesional dalam bidang bimbingan dan konseling (*guidance and counseling*) merupakan tenaga khusus yang memiliki karakteristik dalam aspek kepribadian, pengetahuan, keterampilan dan pengalaman. Konselor adalah seorang yang memiliki kemampuan untuk melakukan konsultasi berdasarkan standar profesi. Faktor kepribadian konselor menentukan corak layanan konseling yang dilakukannya (Hartono, Boy Soedarmadji, 2012).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud konselor adalah tenaga profesional yang berarti bagi klien, saat melakukan proses konseling konselor harus menciptakan suasana yang kondusif dan posisi konselor sebagai pihak yang membantu, menempatkannya pada posisi yang benar-benar dapat memahami dengan baik permasalahan yang dihadapi klien. Berdasarkan uraian yang dipaparkan di atas, peran konselor adalah upaya konselor dalam pemberian bantuan berupa layanan konseling yang diberikan kepada klien. Oleh karena itu peran konselor sangat penting untuk mendampingi klien sampai klien menemukan dan mengatasi masalah yang dihadapinya. Sesuai dengan tugas masing-masing dalam melaksanakan kegiatan proses konseling dengan baik.

b. Karakteristik Konselor

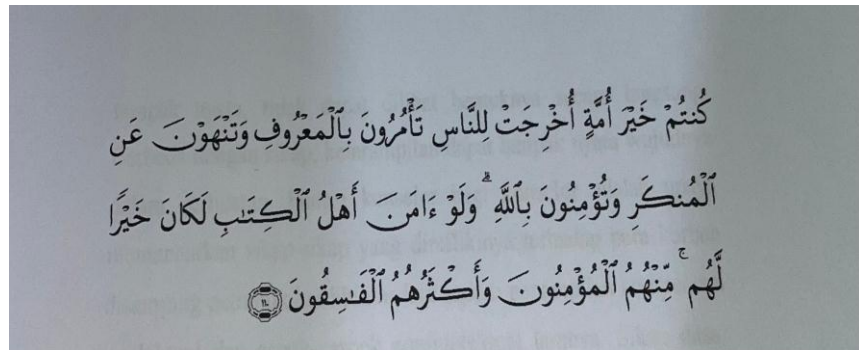
Karakteristik konselor sangat mempengaruhi proses konseling, maka dari itu kualitas pribadi maupun keterampilan merupakan prasarat untuk menjadi konselor yang efektif. Secara luas keefektifan konselor mencakup kualitas kepribadian, sikap dan

persepsi terhadap klien, orang lain, lingkungan, ilmu pengetahuan, profesi serta persepsi terhadap diri sendiri. Cormier dan Cormier (1985) mengemukakan karakteristik konselor yang meliputi keahlian atau kompetensi (expertness) keatraktifan (attractiveness) dan penampilan yang menarik, dan bisa dipercaya (trustworthiness). Kompetensi atau keahlian konselor menunjukkan pendidikan dan pelatihan, sertifikasi dan lesensi, gelar atas kedudukan atau jabatannya, reputasi dan peran yang diperoleh atau dimilikinya.

Keatraktifan konselor digambarkan dalam penampilan fisik yang menarik serta sikap atau cara bertindaknya. Keatraktifan biasanya ditunjukkan dalam respon-respon non verbal. Penampilan fisik dan interpersonal yang menarik mempengaruhi kesan klien terhadap konselor. Sedangkan karakteristik yang menunjukkan bahwa konselor dapat dipercaya (trustworthiness) didasarkan pada peran dan kejujurannya, seperti tingkah laku nonverbal yang menunjukkan kongruensi, kedinamisan, dan penerimaan terhadap keterbukaan klien. Kualitas kepribadian seorang konselor tidak hanya bertindak sebagai pribadi semata bagi konselor, akan tetapi dijadikan sebagai instrument dalam meningkatkan kemampuan dalam membantu kliennya. Dimensi kepribadian yang dimiliki oleh seorang konselor antara lain :

c. Tugas Pokok Konselor

Sebagai seorang pembimbing, khususnya dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling, harus mengembangkan tugas seperti yang dimotivasi oleh Al-Quran kepada umat Islam pada surat Ali-Imran ayat 110 kepada kliennya, adalah (Samsul Munir Amin, 2013):



Artinya : *“kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik ”*. [Q.S. Ali Imran 03:110]

Maksud dari ayat tersebut, bahwa konselor merupakan seseorang yang memiliki profesi di bidang konseling dan sebagai pemegang amanah yang di berikan Allah Swt untuk menjalankan tugasnya dengan baik. Konselor mampu memberikan konseling kepada klien menyuruh kepada yang ma'ruf, mencegah dari yang mungkar dan beriman kepada allah.

Tugas konselor pada dasarnya adalah usaha memberikan bimbingan kepada klien dengan maksud agar klien mampu mengatasi permasalahan dirinya. Tugas ini berlaku bagi siapa saja yang bertindak sebagai konselor. Sekalipun sudah memiliki kode etik profesi yang menjadi landasan acuan perlindungan klien, bagi konselor tidak ada salahnya apabila dalam dirinya juga menambahi sifat-sifat atau karakter-karakter konselor yang dipandang perlu bagi aktivitas konseling.

d. Sikap dan Ketrampilan Konselor

Sikap dan keterampilan merupakan dua aspek penting kepribadian konselor. Sikap sebagai suatu diposisikan tidaklah tampak nyata, tidak dapat dilihat bentuknya secara langsung. Berbeda dengan sikap, keterampilan dapat tampak nyata wujudnya dalam perbuatan. Fungsi konselor bagi konselor adalah upaya memancarkan sikap-sikap yang dimilikinya terhadap para korban disamping petunjuk kredibilitas lain seperti penampilan kompetensi intelektual dan aspek- aspek nonintelektual lainnya. Sikap dasar Konselor Ini merupakan dimensi aktif konselor yang sangat menentukan keberhasilan dan kelancaran proses serta saling-hubungan konseling. Sebagai berikut (Andi Mappeare, 2011):

- 1) Penerimaan (*acceptance*), penerimaan sebagai salah satu sikap dasar konselor mengacu pada kesediaan konselor memiliki penghargaan tanpa menggunakan standar ukuran atau persyaratan tertentu terhadap individu sebagai manusia atau pribadi secara utuh. Ini berarti konselor menerima setaip individu korban yang datang kepadanya dalam konseling, tanpa menilai aspek-aspek pribadinya yang “lemah” ataupun “kuat”. Jadi, penerimaan merupakan komponen yang penting dari penghargaan positif konselor terhadap klien dan merupakan dasar proses konseling secara keseluruhan.
- 2) Pemahaman (*understanding*), merupakan sikap dasar konselor yang menunjukkan pada kecenderungan konselor menyelami tingkah-laku, pikiran, dan perasaan klien sedalam mungkin yang dapat dicapai oleh konselor. Konselor diharapkan memiliki pemahaman terhadap klien, bukan berarti bahwa konselor mengerti batin korban sebagaimana isi suatu bacaan. Konselor tidak dituntut berlayah sebagai ahli kebatinan yang dengan tenaga “paranormalnya” mungkin dapat “melihat” batin orang. Brammer mengungkapkan pula hal semacam itu ketika menjelaskan pengertian empati halper.

Menurut Brammer, empati merupakan cara utama untuk memahami para *helpi* dan kemungkinan para *helpi* merasa dipahami.

- 3) Kesejatian dan Keterbukaan. Kesejatian pada dasarnya menunjuk pada keselarasan (harmoni) yang mesti ada dalam pikiran dan perasaan konselor dengan apa yang terungkap melalui perbuatan ataupun ucapan verbalnya. Sedangkan keterbukaan pada konselor merupakan kualitas pribadi yang dapat disebut sebagai cara konselor mengungkapkan kesejatiannya. Keterbukaan yang sepantasnya itu konselor harus jujur dan terbuka dalam semua hal.

3. Kecemasan

a. Pengertian kecemasan

Kecemasan merupakan pengalaman subjektif yang tidak menyenangkan mengenai kekhawatiran atau ketegangan berupa keadaan cemas, tegang dan emosi yang dialami oleh seseorang. Kecemasan merupakan salah satu emosi yang paling menimbulkan stres yang dirasakan oleh banyak orang ketika dalam keadaan yang mengancam atau berada dalam masalah hidup yang tidak menyenangkan. Kebanyakan orang yang merasa cemas sangat waspada terhadap gejala-gejala fisik yang meliputi kegelisahan, ketegangan, telapak tangan berkeringat, pusing-pusing dan detak jantung yang meningkat cepat (Ghufron dan Rini Risnawita, 2011).

Jersild mendefinisikan kecemasan sebagai keadaan pikiran yang tidak menyenangkan sehubungan dengan sakit yang mencekam atau sakit yang diantisipasi. Kecemasan ini biasanya disertai dengan perasaan tidak berdaya. Kecemasan ini mungkin digeneralisasikan dan menyebar menjadi kecemasan yang mengambang (*free floating*). Kecemasan ini berbeda dengan takut (yang bersumber pada situasi nyata) karena kecemasan bersumber

dari situasi yang diantisipasi, bersifat imajiner. Kecemasan berbeda dengan kekhawatiran dalam dua hal (Dennis Greenberge dan Cristine A Padesky, 2004):

- 1) Kecemasan merupakan keadaan emosional yang digeneralisasikan, sedangkan kekhawatiran merupakan keadaan emosional spesifik.
- 2) Kecemasan merupakan masalah yang subjektif, sedangkan kekhawatiran merupakan masalah yang objektif.

Munculnya kecemasan sangat dipengaruhi oleh kemampuan anak untuk membayangkan sesuatu yang sebenarnya tidak hadir. Biasanya dijumpai pada awal masa sekolah dan terus berkembang dengan bertambahnya usia anak, dan terus meningkat sampai masa remaja.

Kecemasan mungkin muncul sebagai akibat kekhawatiran yang mendalam yang sering dialami anak, di samping itu mungkin juga muncul karena ditulari oleh orang lain. Respon yang umum terlihat sebagai tingkat kecemasan adalah perasaan tertekan, gelisah, mudah tersinggung, suasana hati berubah-ubah, mudah marah, sangat peka, dan sebagainya (Sutjihati Somantri, 2006)

Jersild mendefinisikan kecemasan sebagai keadaan pikiran yang tidak menyenangkan sehubungan dengan sakit yang mencekam atau sakit yang diantisipasi. Kecemasan ini biasanya disertai dengan perasaan tidak berdaya. Kecemasan ini mungkin digeneralisasikan dan menyebar menjadi kecemasan yang mengembang (*free floating*). Kecemasan ini berbeda dengan takut (yang bersumber pada situasi nyata) karena kecemasan bersumber dari situasi yang diantisipasi, bersifat imajiner. Kecemasan berbeda dengan kekhawatiran dalam dua hal:

- a. Kecemasan merupakan keadaan emosional yang digeneralisasikan, sedangkan kekhawatiran merupakan keadaan emosional spesifik.

- b. Kecemasan merupakan masalah yang subjektif, sedangkan kekhawatiran merupakan masalah yang objektif.

Munculnya kecemasan sangat dipengaruhi oleh kemampuan anak untuk membayangkan sesuatu yang sebenarnya tidak hadir. Biasanya dijumpai pada awal masa sekolah dan terus berkembang dengan bertambahnya usia anak, dan terus meningkat sampai masa remaja. Kecemasan mungkin muncul sebagai akibat kekhawatiran yang mendalam yang sering dialami anak, di samping itu mungkin juga muncul karena ditulari oleh orang lain. Respon yang umum terlihat sebagai tingkat kecemasan adalah perasaan tertekan, gelisah, mudah tersinggung, suasana hati berubah-ubah, mudah marah, sangat peka, dan sebagainya (Sutardjo dan Wiramihardja, 2005).

4. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

- a. Pengertian anak berkebutuhan khusus

Anak berkebutuhan khusus (*Heward*) adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Sedangkan Lynch mendefinisikan anak yang membutuhkan pendidikan khusus sebagai berikut (Hargio Santoso, 2012).

“Children with special educational needs as all those who permanently or temporarily during their school careers have need of special educational responses on the part of the teacher, the institution and/or the system by dint of their physical, mental or multiple impairment or emotional condition or for reasons of situational disadvantage”

Pernyataan di atas memberikan makna bahwa anak yang membutuhkan pendidikan khusus adalah anak yang secara permanen (individu dengan hambatan sensorik penglihatan, pendengaran, perkembangan intelektual, fisik dan motorik, emosi dan perilaku, individu berbakat, tunaganda, individu berkesulitan

belajar individu dengan autisme dan individu dengan hambatan konsentrasi dan perhatian) atau temporer (kondisi sosial-emosi, ekonomi dan politik) selama jenjang sekolah mereka memerlukan penanganan pendidikan khusus dari pihak guru, institusi, dan/atau sistem sebagai akibat kelainan mereka baik secara fisik, mental, atau gabungannya, atau kondisi emosi, atau karena alasan situasi yang kurang menguntungkan (Jurnal Ilmu Sosial, 2019).

Hallahan dan Kauffman membuat batasan *exceptional children* adalah anak-anak yang memerlukan pendidikan khusus yang disebabkan karena mereka mempunyai perbedaan yang sangat mencolok dari anak-anak pada umumnya dalam satu hal atau lebih berikut *ME mentally retarded, gifted, learning disabled, emotionally disturb, physically handicapped*, atau mempunyai gangguan bicara atau bahasa, gangguan pendengaran, atau gangguan penglihatan. Istilah ini dipandang lebih luas ruang lingkungannya dari pada istilah sebelumnya, karena bukan saja anak yang berkekurangan atau anak cacat, atau anak tuna, melainkan anak yang memiliki kelebihanpun (*gifted*) namun memerlukan pelayanan pendidikan secara khusus dapat dikategorikan sebagai anak luar biasa. Anak luar biasa pun dapat didefinisikan sebagai anak berkebutuhan khusus karena dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan hidupnya anak ini membutuhkan bantuan layanan pendidikan, layanan sosial layanan bimbingan dan konseling dan berbagai jenis layanan lainnya yang bersifat khusus (Wardani, 2020).

Berdasarkan pernyataan di atas, jelas bahwa kondisi-kondisi tersebut dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangan anak baik jasmani, rohani, dan atau sosialnya, sehingga mereka tidak dapat mengikuti pendidikan dengan wajar. Dengan perkataan lain, mereka adalah anak-anak yang potensial bermasalah yang apabila mendapat layanan bimbingan secara tepat, potensi mereka akan berkembang secara optimal.

b. Jenis dan cirri-ciri anak berkebutuhan khusus (ABK)

1) Tuna Daksa

Tunadaksa merupakan sebutan halus bagi orang yang memiliki kelainan fisik, khususnya anggota badan, seperti kaki, tangan, atau bentuk tubuh. Antara anak normal dan tunadaksa, memiliki peluang yang sama untuk melakukan aktualisasi diri. Hanya saja banyak orang yang meragukan kemampuannya. Ada beberapa penggolongan tunadaksa, yaitu tunadaksa golongan murni (umumnya tidak mengalami gangguan mental atau kecerdasan, penyakit lumpuh/polio) dan tunadaksa golongan kombinasi (mengalami gangguan mental). Sistem layanan pendidikan bagi tunadaksa tersebut bervariasi, mulai dari sistem pendidikan reguler sampai pendidikan yang diberikan di suatu rumah sakit (Jurnal Ilmu Sosial, 2019).

Tunadaksa secara harfiah berarti cacat fisik. Oleh karena kecacatan ini, anak tersebut tidak dapat menjalankan fungsi fisik secara normal. Anak yang kakinya tidak normal karena kena polio atau yang anggota tubuhnya diamputasi karena satu penyakit dapat dikelompokkan pada anak tunadaksa.

Istilah ini juga mencakup gangguan fisik dan kesehatan yang dialami oleh anak sehingga fungsi yang harus dijalani sebagai anak normal, seperti koordinasi, mobilitas, komunikasi, belajar, dan penyesuaian pribadi, secara signifikan terganggu. Oleh karena itu, ke dalam kelompok ini juga dapat dimasukkan anak-anak yang menderita penyakit epilepsy (ayan), cerebral palsy, kelainan tulang belakang, gangguan pada tulang dan otot, serta yang mengalami amputasi (Wradani, 2020).

Adapun cirri-ciri tuna daksa yaitu:

a) Anggota gerak tubuh kaku/lemah/lumpuh

- b) Kesulitan dalam gerakan (tidak sempurna, tidak lentur/tidak terkendali).
- c) Terdapat bagian anggota gerak yang tidak lengkap/tidak sempurna/lebih kecil dari biasa.
- d) Terdapat cacat pada alat gerak.
- e) Jari tangan kaku dan tidak dapat menggenggam.
- f) Kesulitan pada saat berdiri/berjalan/duduk, dan menunjukkan sikap tubuh tidak normal.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa tuna daksa adalah gangguan yang dimiliki oleh seorang anak dengan gangguan fisik dan kesehatan yang dialami oleh anak sehingga fungsi yang harus dijalani sebagai anak normal, seperti koordinasi, mobilitas, komunikasi, belajar, dan penyesuaian pribadi, secara signifikan terganggu.

2) ADHD

Hyperactivity Disorder (ADHD) adalah gangguan fungsi perkembangan saraf dengan gejala berupa ketidakmampuan memusatkan perhatian, hiperaktivitas dan impulsivitas yang tidak sesuai dengan usia perkembangan. Prevalensi ADHD pada anak usia sekolah di Indonesia secara umum belum dapat diketahui secara pasti (Bestari Nindya Suyanto, 2019).

Anak dengan gangguan ADHD, biasanya memiliki komorbid dengan gangguan lainnya. Komorbiditas yang paling sering terjadi antara ADHD dengan dua gangguan lainnya dalam DSM-5 (APA, 2013) yaitu ODD (Oppositional Defiant Disorder) dan CD (Conduct Disorder). Dalam sebuah penelitian, terdapat prosentase 44% anak dengan ADHD yang memiliki setidaknya satu gangguan lain, 32% anak ADHD yang memiliki

dua gangguan lain, dan 11% anak ADHD setidaknya memiliki minimal tiga gangguan lainnya (Salekta, 2013).

ADHD di masa kanak-kanak mungkin merupakan faktor risiko untuk CD/ODD pada masa remaja. Studi tambahan juga menunjukkan bahwa anak dengan ADHD memiliki kesulitan utama dalam mengikuti. Penanganan yang digunakan untuk anak ADHD dapat menggunakan berbagai metode, seperti terapi perilaku, terapi nutrisi, farmakoterapi, terapi musik, terapi lumba- lumba, dan terapi bermain. Adapun ciri-ciri anak ADHD dapat dilihat sebagai berikut (Erinta, 2012) :

- a) Secara kognitif. Secara umum, anak-anak berbakat memiliki kemampuan dalam memanipulasi dan memahami simbol abstrak, konsentrasi dan ingatan yang baik, perkembangan bahasa yang lebih awal dari pada anak-anak seusianya, rasa ingin tahu yang tinggi, minat yang beragam, lebih suka belajar dan bekerja secara mandiri, serta memunculkan ide-ide yang original.
- b) Secara akademis, mereka sangat termotivasi untuk belajar di area-area dimana menjadi minat mereka. Namun mereka bisa kehilangan motivasinya apabila dihadapkan pada area yang tidak mereka minati.
- c) Secara sosial emosional, mereka terlihat sebagai anak yang idealis, perfeksionis dan kepekaan terhadap rasa keadilan. Selalu terlihat bersemangat, memiliki komitmen yang tinggi, dan peka terhadap seni.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dipahami bahwa anak ADHD merupakan gangguan fungsi perkembangan saraf dengan gejala berupa ketidakmampuan memusatkan perhatian, hiperaktivitas dan impulsivitas yang tidak sesuai dengan usia perkembangan.

5. Home Visit

Home Visit adalah kunjungan rumah yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling sebagai salah satu alternatif pendekatan terhadap peserta didik untuk memperoleh informasi dan membangun komunikasi yang baik kepada orang tua peserta didik dalam menuntaskan permasalahannya di sekolah (Tohirin, 2009: 228).

Beberapa tujuan dari kegiatan home visit antara lain untuk menambah kelengkapan data/informasi tentang siswa melalui wawancara dengan orang tua dan hasil observasi suasana di rumah, memberi penjelasan tentang keadaan siswa kepada orang tua, membangun kerja sama sekolah dan rumah, dan mengembangkan tingkat kepedulian orang tua terhadap masalah anak.

Adapun fungsi utama pelaksanaan home visit terdiri dari dua jenis, yaitu fungsi pemahaman berupa bimbingan dan konseling untuk menghasilkan pemahaman tentang sesuatu sesuai dengan kepentingan pengembangan peserta didik, dan fungsi pengentasan yaitu bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan solusi atau teratasinya berbagai permasalahan yang dialami oleh peserta didik (Tohirin, 2009: 229).

6. Belajar Dari Rumah

BDR merupakan sebuah proses pembelajaran yang dilakukan oleh siswa dan guru di rumah masing-masing. Dengan BDR ini, diharapkan akan memutus rantai penyebaran penyakit Covid-19 (Prasetyaningtyas, 2021). Selama BDR siswa dihimbau untuk tetap melakukan semua aktivitas di rumah dan menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat. Dengan tetap beraktivitas dari rumah, siswa otomatis akan menjaga jarak dengan orang lain (physical distancing) dan menghindari kerumunan orang (social distancing).

Pola pembelajaran selama BDR mengalami perubahan. Jika dalam kegiatan belajar mengajar sebelumnya dilakukan dengan tatap muka, menjadi pembelajaran jarak jauh. Dalam pembelajaran ini, guru tidak hadir dalam satu ruangan dengan murid tetapi berlangsung di

tempat yang berbeda. Pembelajaran jarak jauh dilakukan dengan bantuan media berupa perangkat elektronik HP android yang terhubung melalui jaringan internet. Pembelajaran ini dinamakan pembelajaran online.

Pembelajaran online biasa disebut elearning, berasal dari kata electronic dan learning yang berarti pembelajaran menggunakan peralatan elektronik. Stockley (2010) dalam Chaeruman (2013, 400) mendefinisikan e-learning sebagai penyampaian program pembelajaran, pelatihan atau pendidikan dengan menggunakan sarana elektronik seperti komputer atau alat elektronik lain seperti telepon genggam untuk memberikan pelatihan atau pendidikan. Stockley menegaskan bahwa kata “e” merujuk penggunaan sarana elektronik untuk pembelajaran.

Selain itu factor jaringan juga sangat mempengaruhi kegiatan belajar. Pembelajaran dalam jaringan (daring) berdampak pada psikologis siswa dan menurunkan kualitas keterampilan siswa. Beban tersebut merupakan tanggung jawab semua elemen pendidikan dalam memfasilitasi kegiatan pembelajaran bagi *stakeholder* pendidikan guna melakukan pembelajaran jarak jauh untuk menekan kerugian dunia pendidikan di masa mendatang (Syah, 2020). Beberapa kelebihan pembelajaran jarak jauh dapat memperluas akses pendidikan untuk masyarakat umum karena struktur penjadwalan yang flexible (Setiawan, 2019).

7. Bimbingan Konseling Islam

a. Pengertian Bimbingan Konseling Islam

Secara etimologis bimbingan dan konseling terdiri dari dua kata yaitu “bimbingan”(terjemahan dari kata guidance) dan “konseling”(berasal dari kata konseling). Dalam praktik, dan bimbingan dan konseling merupakan satu kesatuan yang tak bisa dipisahkan, keduanya merupakan bagian integral.

Secara istilah bimbingan konseling dapat diartikan dengan bantuan yang diberikan oleh seorang baik laki-laki maupun

perempuan yang memiliki pribadi baik dan pendidikan yang memadai, kepada seorang (individu) dari setiap umur untuk membantunya mengembangkan aktifitas-aktifitas hidupnya sendiri, mengembangkan arah pandangannya sendiri, membuat pilihan sendiri dan memikul bebannya (Tohirin, 2013).

Bimbingan konseling Islam yaitu suatu aktifitas memberikan bimbingan pengajaran, dan pedoman kepada peserta didik yang dapat mengembangkan potensi akal, pikiran, kejiwaan, keimanan dan keyakinan serta dapat Menanggulangi problematika dalam keluarga, sekolah dan masyarakat dengan baik dan benar secara mandiri berdasarkan pada dasar-dasar yang ada didalam agama. Dengan menggunakan teknik-teknik tertentu baik yang bersifat lahir maupun batin yang dilakukan oleh konselor dalam lingkungan sekolah atau madrasah.

Pengertian bimbingan konseling Islam menurut M arifin yang dijelaskan dalam buku Prof. Dr. Yahya Jaya, adalah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul pada diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup saat sekarang dan dimasa yang akan datang.

Bimbingan konseling Islam adalah suatu usaha pemberian bantuan kepada seseorang (individu) yang mengalami kesulitan rohaniah baik mental dan spiritual agar yang bersangkutan mampu mengatasinya dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri melalui dorongan dari kekuatan iman dan ketakwaan kepada Allah swt. atau dengan kata lain bimbingan dan konseling Islam ditujukan kepada seseorang yang mengalami kesulitan, baik kesulitan lahiriah maupun batiniyah yang menyangkut kehidupannya di masa kini dan masa datang agar tercapai kemampuan untuk memahami dirinya,

kemampuan untuk mengarahkan dan merealisasikan dirinya sesuai dengan potensi yang dimilikinya dengan tetap berpegang pada nilai-nilai Islam (Yahya Jaya, 2004).

b. Bimbingan Konseling Islam dalam Al-Qur'an

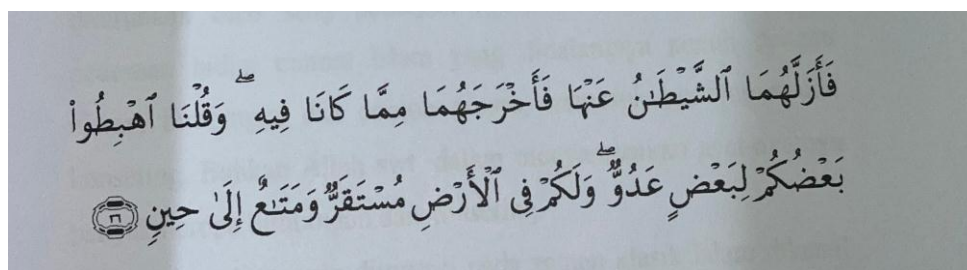
Bimbingan konseling Islami adalah segala usaha untuk memberikan bantuan kepada orang lain dalam kehidupannya supaya dapat menyelesaikan sendiri masalahnya karena timbul kesadaran atau pencerahan terhadap kekuasaan Allah swt, sehingga timbul harapan hidup saat sekarang dan masa depan.

Bimbingan dan konseling Islami merupakan proses bimbingan sebagaimana kegiatan bimbingan lainnya, tetapi dalam seluruh seginya berlandaskan ajaran Islam, artinya berlandaskan al-Qur'an dan sunnah Rasul. Bimbingan dan konseling Islami merupakan proses pemberian bantuan, yang tidak menentukan atau mengharuskan, melainkan sekedar membantu individu. Individu dibantu, dibimbing agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, yang maksudnya adalah:

- 1) Hidup selaras dengan ketentuan Allah, artinya sesuai dengan kodratnya yang ditentukan oleh Allah, sesuai dengan sunnahtullah, sesuai dengan hakikatnya sebagai makhluk Allah.
- 2) Hidup selaras dengan petunjuk Allah artinya sesuai dengan pedoman yang telah ditentukan Allah melalui Rasul-Nya (ajaran Islam).
- 3) Hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah berarti menyadari eksistensi dirinya sebagai makhluk Allah yang diciptakan untuk mengabdikan kepada-Nya, mengabdikan dalam arti seluas-luasnya (Arifin, 1994).

Terlihat jelas bahwa bimbingan dan konseling Islami adalah proses bimbingan dan konseling yang berorientasi pada ketentraman, ketenangan hidup manusia di akhirat. Pencapaian rasa tentram tercapai melalui upaya pendekatan diri kepada Allah untuk

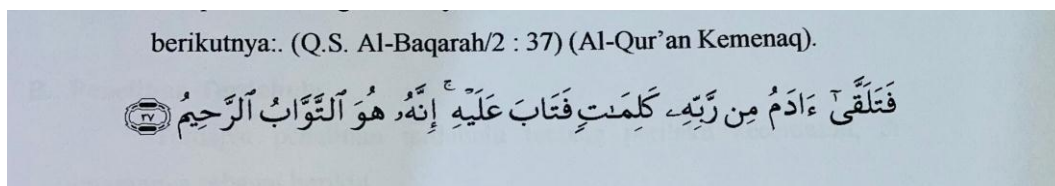
memperoleh perlindungan-Nya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa bimbingan konseling Islami mengandung aspek spiritual dan aspek material. Dimensi spiritual adalah membimbing manusia pada kehidupan rohaniah untuk beriman dan bertakwa kepada Allah. Sedangkan, dimensi material adalah membantu manusia untuk dapat memecahkan masalah kehidupan untuk mencapai kebahagiaan hidup selamanya. Keberadaan Bimbingan dan Konseling Islam artinya sederhana dan hakiki sudah ada sejak dahulu kala. Sejarah telah menjabarkan bahwa Nabi Adam as. Pernah merasa berdosa dan bersalah kepada Allah swt., (Q.S. Al Baqarah / 2 : 36) (Al-Qur'an Kemenaq).



Artinya : Lalu keduanya digelincirkan oleh syaitan dari surga itu dan dikeluarkan dari Keadaan semula, dan Kami berfirman: "Turunlah kamu! sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan.

Rasa dosa merupakan salah satu permasalahan yang perlu ditangani di dalam bimbingan dan konseling. Pada akhirnya perasaan pendosa dan salah yang dirasakan oleh Nabi Adam as dihapuskan dengan hidayah Allah swt., dijelaskan pada ayat berikutnya.: (Q.S. Al-Baqarah/2 : 37) (Al-Qur'an Kemenaq).

berikutnya.: (Q.S. Al-Baqarah/2 : 37) (Al-Qur'an Kemenaq).



Artinya : Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, Maka Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.

Banyak contoh-contoh bimbingan dan konseling yang telah dilakukan oleh Rasulullah dan para sahabat Nabi di zamannya. Namun mereka menamakannya sebagai bimbingan dan konseling. Walaupun, apabila dilihat dari segi disiplin ilmunya memang terdapat perbedaan. Bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh para nabi dan para sahabat merujuk pada kitab suci yang diturunkan oleh sang pencipta, Allah swt. Al-Qur'an adalah pedoman hidup ummat Islam yang didalamnya penuh dengan ajaran, bimbingan dan contoh proses, termasuk bimbingan dan konseling. Bahkan Allah swt. dalam menyampaikan ayat-ayatnya banyak berupa bimbingan dan konseling.

Konseling yang dijumpai pada zaman klasik Islam dikenal dengan nama hisbah atau ihtisab, konselornya disebut muhtasib dan klien dari hisbah tersebut dinamakan muhtasab'alaih. Khalifah Umar bin Khattab adalah orang pertama yang mengatur pelaksanaan hisbah sebagai suatu system dengan merekrut dan mengorganisir muhtasib (konselor). Kemudian ia menugaskan mereka ke segala pelosok negeri kaum muslimin guna membantu orang-orang yang bermasalah. Khalifah berikutnya juga meneruskan kebijaksanaan Umar sehingga ketika itu jabatan muhtasib menjadi jabatan yang terhormat di mata masyarakat (Abdul Chaliq Dahlan, 2009).

B. Penelitian Terdahulu

Terdapat penelitian terdahulu tentang perilaku kecemasan, di antaranya sebagai berikut.

Tabel 1.2 Penelitian Terdahulu

No .	Peneliti, Tahun	Judul	Metode	Hasil
1	Tina Desi Arema S (2018)	Proses Bimbingan Konseling dalam Penangan Perilaku Agresif pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Lembaga Pusat Pelayanan Psikologi Terpadu (P3T) Tunas Mandiri Rajabasa Bandar Lampung.	Menggunakan metode kualitatif deskriptif sering disebut metode penelitian naturalistik	Psikolog dan pendamping anak berkebutuhan khusus (ABK) mengalami keberhasilan. Dibuktikan bahwa AF (<i>Inisial</i>) dan KE (<i>Inisial</i>) yang mempunyai perilaku agresif mengalami perubahan perilaku lebih stabil.
2	Nur Ilmy Desaryanti(2019)	Upaya Guru Pembimbing khusus dalam Menangani Proses Pembelajaran	Menggunakan deskriptif kualitatif dimana data dijabarkan secara deskriptif	Adanya pandangan masyarakat atau orang tua dari anak-anak normal terhadap pendidikan inklusi

No .	Peneliti, Tahun	Judul	Metode	Hasil
		Pada Anak Berkebutuhan Khusus Kelas III di Pendidikan Inklusi Sekolah Dasar Negeri 131 Kota Jambi.	untuk menggambarkan gejala dan keadaan yang muncul sesuai dengan adanya.	memang tidak populer dalam masyarakat, sehingga anak berkebutuhan khusus ini sering disisihkan atau diabaikan.
3	Aisyah Aulia Ulfah (2017)	Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) ditinjau dari Kecerdasan Spiritual Orang Tua.	Peneliti mengadakan penelitian yang menggunakan latar ilmiah, menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.	Kecerdasan spiritual orang tua yang tinggi mempengaruhi dalam penanganan ABK. Yang membedakan dalam dalam berhasil atau tidaknya dalam penanganan ABK di MILB Budi Asih adalah faktor kualitas kebersamaan antara orang tua dan ABK karena kesibukan dari orang tua ABK.

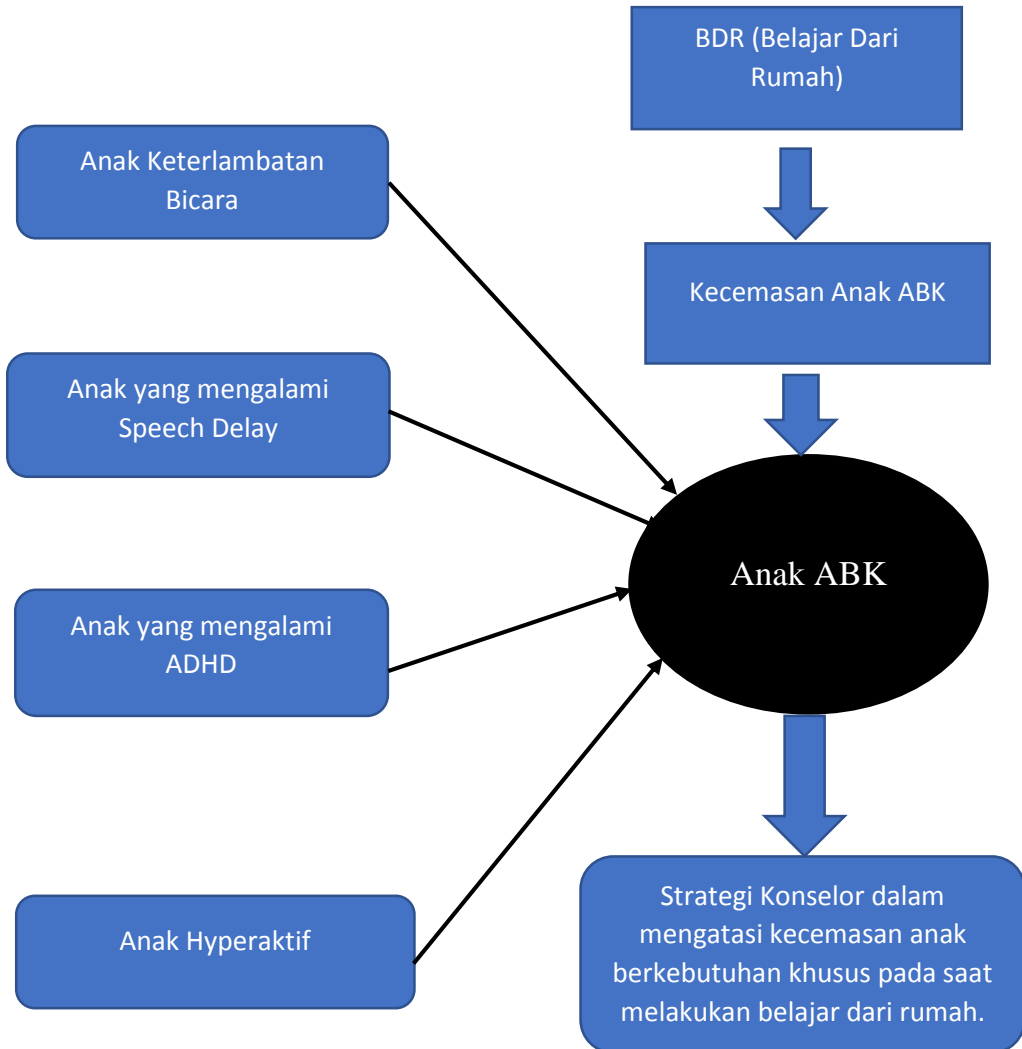
No .	Peneliti, Tahun	Judul	Metode	Hasil
4	Istiningsih (2005)	faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan guru dalam pelaksanaan program pendidikan inklusi, Manajemen Pendidikan Inklusi di sekolah Inklusi Sekolah Dasar Negeri Klego 1 Boyolali, 2005.	Menggunakan teknik analisa data deskriptif kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang.	Sebuah kegiatan Pendidikan Inklusi diperlukan pengelolaan, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi untuk sekolah inklusi yang dalam pembinaannya memerlukan pelayanan dan perhatian khusus untuk siswa yang berkebutuhan khusus dari guru.
5	Elma Julita (2019)	Peranan Guru Bimbingan Konseling dalam Proses Belajar terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Studi	Penelitian deskriptif memusatkan perhatian pada masalah actual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung. Melalui	Peran guru bimbingan konseling sangatlah penting, karena dengan adanya bimbingan konseling juga berperan sebagai fasilitator,

No .	Peneliti, Tahun	Judul	Metode	Hasil
		Kasus di SLB Labui)	penelitian deskriptif, peneliti berusaha mendeskripsikan	mediator,informator dan demonstrator.

Beberapa persamaan penelitian diatas mengungkapkan mengenai strategi yang dilakukan konselor terhadap Anak Berkebutuhan Khusus. Namun perbedaan metode yang digunakan. Karena menyesuaikan fokus penelitian yang dilakukan.

Ada beberapa perbedaan dengan penelitian ini karena penelitian ini mengenai kecemasan anak ABK dalam menjalani proses belajar dari rumah yang dilakukan di Desa Kusumodilang Rt02 Rw 11 Surakarta. Dengan berfokus pada subjek yang diambil dari anak-anak yang tinggal di desa tersebut. Kemudian proses pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi yang nantinya akan ditarik sebuah kesimpulan mengenai deskripsi startegi konselor dalam mengatasi kecemasan anak berkebutuhan khusus saat menghadapi proses belajar dari rumah.

C. Kerangka Berfikir



Dalam kerangka berfikir diatas anak ABK mengalami kecemasan yang disebabkan karena adanya sistem pemerintah yang baru dalam hal pendidikan yaitu proses Belajar dari rumah. Kemudian dari hal tersebut terdapat beberapa anak yang mengalami kecemasan atau kesulitan dalam proses BDR yang dilakukan saat ini. Anak-anak tersebut harus adanya perhatian khusus terhadap lingkungan disekitarnya. Sehingga anak berkebutuhan khusus tidak mengalami kesulitan saat proses belajar dari rumah.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu. Metode penelitian merupakan suatu hal yang sangat penting menyangkut cara kerja untuk dapat memahami dan mengkritisi obyek penelitian.

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini bertempat di Desa Kusumodilangan Rt 02 Rw 11 Joyosuran Pasar Kliwon. Dimana lokasi tersebut merupakan tempat dimana penelitian akan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi terkait Strategi konselor untuk mengatasi kecemasan terhadap Anak Berkebutuhan Khusus saat melakukan Bimbingan Dari Rumah.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 1-28 februari 2021 (jadwal penelitian terlampir)

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan ini adalah penelitian lapangan (*field reseach*) yang bersifat kualitatif. Penelitian lapangan bertujuan mempelajari secara intensif latar belakang, status terakhir, dan interaksi lingkungan yang terjadi pada suatu satuan sosial seperti individu, kelompok, lembaga, atau komunitas (Azwar, 2001).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknis pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Whitney metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Metode ini mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat serta tata cara yang berlaku di dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan,

kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena.

Penelitian ini akan mengungkap beberapa fenomena tentang Strategi konselor untuk mengatasi kecemasan terhadap Anak Berkebutuhan Khusus saat melakukan Bimbingan Dari Rumah. Penelitian ini diawali dengan melakukan pendekatan pada masyarakat dari yang ada di Desa Kusumodilangan.

C. Subjek Penelitian

Subyek penelitian merupakan pihak-pihak yang dijadikan sebagai sample dalam sebuah penelitian. Dalam hal ini juga membahas karakteristik subyek yang digunakan dalam penelitian yakni, orangtua, konselor dan kepala desa.

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh (Arikunto, 2004). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan alat pengukur atau alat pengambilan data pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari. Untuk mendapatkan sumber data yang bersifat primer penulis akan mewawancarai beberapa informan seperti orangtua, konselor dan kepala desa. Terkait permasalahan mengenai strategi konselor untuk mengatasi kecemasan terhadap Anak Berkebutuhan Khusus saat melakukan Bimbingan Dari Rumah

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang dimaksudkan sebagai pendukung yang diperoleh dari sumber atau pendapat lain-lain. Sumber sekunder merupakan sumber penunjang yang dibutuhkan untuk memperkaya data atau menganalisa permasalahan yaitu pustaka yang

berkaitan dengan pembahasan dan dasar teoritis. Dalam penelitian ini data sekunder diperoleh dari buku-buku atau *literature* yang berkaitan dengan strategi konselor untuk mengatasi kecemasan terhadap Anak Berkebutuhan Khusus saat melakukan Bimbingan Dari Rumah.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu cara untuk mengambil dan mengumpulkan data-data yang terkait dengan suatu penelitian. Peneliti menggunakan beberapa metode untuk memperoleh data. Metode tersebut antara lain:

1. Observasi

Observasi (pengamatan) adalah metode pengumpulan data, dimana peneliti atau kolaboratornya mencatat informasi sebagaimana yang mereka saksikan selama penelitian. Penyaksian terhadap peristiwa-peristiwa itu bisa dengan melihat, mendengarkan, merasakan yang kemudian dicatat secara obyektif mungkin (W.Gulo, 2010). Adapun jenis-jenis observasi dibagi menjadi dua yaitu :

a. Observasi Partisipan.

Yaitu suatu proses pengamatan bagian dalam dilakukan oleh observer dengan ikut mengambil bagian dalam kehidupan orang-orang yang akan diobservasi.

b. Observasi Non Partisipan,

Apabila observasi tidak ikut dalam kehidupan orang yang diobservasi dan secara terpisah berkedudukan selaku pengamat (Sugiyono, 2012).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode observasi partisipan. Adapun penulis menggunakan metode ini untuk memperoleh data mengenai strategi konselor untuk mengatasi kecemasan terhadap Anak Berkebutuhan Khusus saat melakukan Bimbingan Dari Rumah.

2. Wawancara

Interview adalah metode pengumpulan informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Interview dapat dipandang sebagai metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penyelidikan (Hadi, 2001). Sedangkan menurut M. Nazir, *interview* adalah proses memperoleh informasi untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya dan si penjawab dengan menggunakan panduan *interview* (Nazir, 1988).

Sugiyono mengutip pernyataan dari Esterberg yang mengemukakan beberapa macam wawancara yaitu wawancara terstruktur, semi terstruktur, dan tidak terstruktur.

a. Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur (*structured interview*) digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan di peroleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan pengumpul data mencatatnya.

b. Wawancara Semi Terstruktur

Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-dept interview*, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang di ajak wawancara dimintai pendapatnya, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

c. Wawancara Tak Berstruktur

Wawancara tidak berstruktur, adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan (Sugiyono, 2012).

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian terstruktur. Jadi peneliti ini menggunakan pedoman wawancara. Sebelum terjun kelapangan peneliti terlebih dahulu mempersiapkan secara matang wawancara yang akan digunakan. Selain itu peneliti juga menggunakan pedoman wawancara tidak terstruktur yakni menggunakan satu atau dua pertanyaan pokok yang muncul secara spontan selama proses penelitian. Wawancara tidak terstruktur ini dilakukan untuk mengetahui lebih dalam terkait keterangan yang belum diketahui oleh peneliti. Metode wawancara digunakan peneliti untuk memperoleh data dan informasi tentang Strategi konselor untuk mengatasi kecemasan terhadap Anak Berkebutuhan Khusus saat melakukan Bimbingan Dari Rumah. Peneliti terlebih dahulu mempersiapkan sejumlah pertanyaan yang akan diajukan kepada informan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan. Informan paling penting pada penelitian ini adalah orangtua, konselor dan kepala desa.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah sekumpulan data verbal yang berbentuk tulisan, foto, dan sebagainya. Metode ini peneliti gunakan untuk memperoleh data-data, meliputi: gambaran umum dan sejarah berdirinya desa, struktur organisasi, fasilitas dan program atau kegiatan-kegiatan yang diadakan terkait dengan Strategi konselor untuk mengatasi kecemasan terhadap Anak Berkebutuhan Khusus saat melakukan Bimbingan Dari Rumah.

F. Uji Keabsahan Data

Analisis uji kredibilitas data penelitian ini mengacu pada:

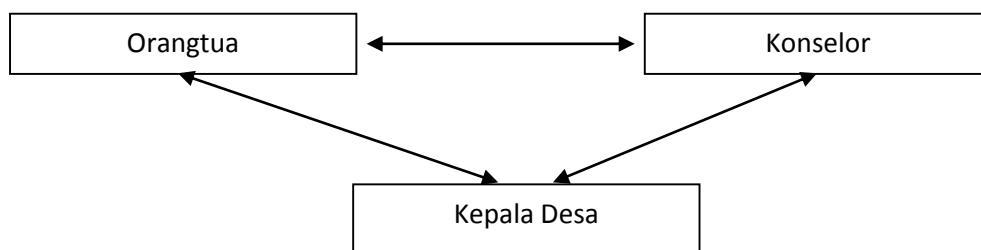
1. Triangulasi (*cross checks*)

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Triangulasi “teknik” dan Triangulasi “sumber”.

Setelah peneliti berada di lapangan untuk hasilkan data, kemudian setelah data dianalisis, kemudian diadakan pengujian kredibilitas melalui triangulasi, yaitu pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.

a. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber yang dilakukan peneliti untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber:

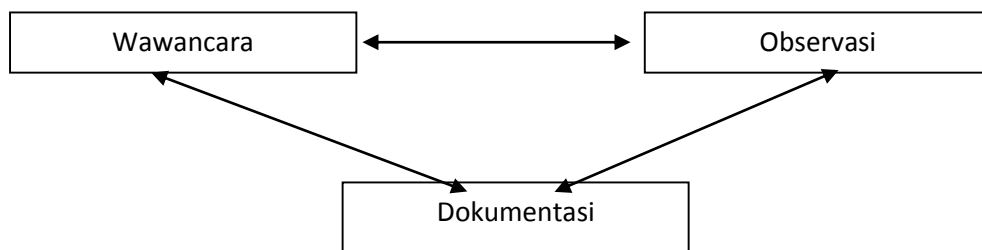


Gambar 3.1
Triangulasi Sumber

Data dari ketiga sumber tersebut dapat dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana spesifik dari tiga sumber data tersebut. Data yang telah dianalisis oleh peneliti, sehingga menghasilkan kesimpulan dan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member chek*) dengan tiga sumber data tersebut.

b. Triangulasi Teknik

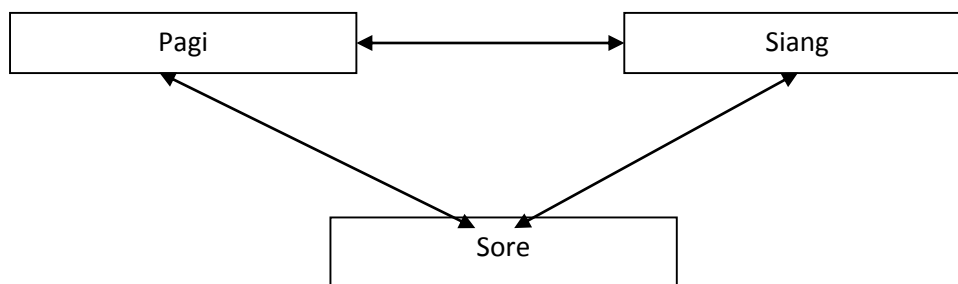
Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Juga sesuai dengan teknik dibawah ini :



Gambar. 3.2
Triangulasi Teknik

2. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu digunakan untuk pengujian kredibilitas dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.



Gambar 3.3
Trianggulasi Waktu

2. Menggunakan Bahan Referensi

Bahan referensi digunakan sebagai alat pendukung untuk memperkuat dan membuktikan data yang telah ditemukan. Bahan referensi tersebut berupa foto-foto yang terkait dengan penelitian, dokumen, dan wawancara.

3. Meningkatkan ketekunan

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci (Moleong, 2009). Dengan peningkatan ketekunan, data yang dimiliki akan lebih kredibel dan valid.

Peneliti hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol yang berkaitan dengan masalah yang telah diteliti di Desa Kusumodilangan.

Peneliti yang meningkatkan ketekunan, dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak. Sehingga dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis.

4. Perpanjangan pengamatan

Perpanjangan pengamatan ini dilakukan untuk meningkatkan derajat kepercayaan data yang telah dikumpulkan. Perpanjangan pengamatan juga dimaksudkan untuk membangun keakraban antara peneliti dengan narasumber sehingga semakin terbuka dan tidak ada informasi yang disembunyikan lagi.

G. Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain (Muhadjir, 2002). Menurut Masrukhin, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Masrukhin, 2010)

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data deskriptif, yaitu cara analisa yang cenderung menggunakan kata-kata untuk

menjelaskan fenomena atau data yang diperoleh. Peneliti menggunakan analisis data di lapangan dengan model Miles dan Huberman, yaitu pengumpulan data dilakukan secara berulang-ulang sampai tuntas dan data dianggap kredibel.

Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

1. *Collection Data* (Pengumpulan data)

Collection Data atau pengumpulan data merupakan suatu kegiatan untuk mengumpulkan dokumen sebagai sumber data yang diperlukan sebagai bahan masukan dalam menghasilkan informasi penting sesuai dengan yang dikehendaki. Dalam kegiatan ini, tentu saja termasuk pencatatan administrasi dari dokumen sehingga bisa diketahui jumlah dokumen yang tersedia dan memudahkan pencarian kembali dokumen tersebut jika diperlukan.

2. Reduksi Data tersedia dan memudahkan pencarian kembali dokumen tersebut jika diperlukan.

Mereduksi data berarti merangkum hasil penelitian, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu. Proses analisis dimulai dengan menelaah seluruh data yang telah terkumpul dari berbagai sumber yang telah dihasilkam, yaitu wawancara, observasi atau pengamatan yang sudah dilukiskan dalam catatan lapangan dan dokumentasi. Data yang diperoleh dipelajari dan ditelaah kemudian direduksi data. Peneliti pada tahap selanjutnya memilih data yang menarik dan data yang dianggap tidak penting ditinggalkan. Kemudian uji analisis data ini pertama kali dilakukan peneliti pada saat dilakukannya observasi, wawancara hingga dokumentasi dengan pihak-pihak yang bersangkutan. Kemudian peneliti memilah data dengan cermat agar data yang nantinya akan disajikan dapat diterima.

3. Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian kualitatif ini bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat dan dengan mendisplaykan data maka akan memudahkan dalam memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja

selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Teks yang bersifat naratif itu sering biasa digunakan untuk menyajikan data kualitatif.

Uji analisis data ini dilakukan peneliti setelah memilah data terlebih dahulu kemudian direduksi dan selanjutnya disajikan pada pembaca dalam bentuk cerita atau tulisan dengan tujuan untuk mempermudah dalam memahaminya. Data yang disajikan berbentuk naratif agar mudah dipahami.

4. Verifikasi Data

Data yang diperoleh dan disusun selanjutnya dibuat kesimpulan dan diverifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan dalam hal ini, masih bersifat sementara, dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat untuk mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel dan akurat. Dengan demikian, kesimpulan dalam penelitian ini mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian ini masih bersifat sementara dan akan berkembang (Sugiyono, 2012).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Profil Kelurahan Joyosuran

Kelurahan Joyosuran, Kecamatan Pasar Kliwon dibentuk berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 5 Tahun 2013 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Daerah Kota Surakarta Nomor 6 Tahun 2008 tentang Organisasi dan Tata Kerja Perangkat Daerah Kota Surakarta. Kelurahan Joyosuran adalah sebuah kelurahan di Kecamatan Pasar Kliwon, Surakarta. Kelurahan ini memiliki kode pos 57116. (Dokumentasi: 07 April 2022).

2. Vidi dan Misi

a. Visi: MEWUJUDKAN SURAKARTA SEBAGAI KOTA BUDAYA YANG MODERN, TANGGUH, GESIT, KREATIF DAN SEJAHTERA (Dokumentasi: 07 April 2022).

b. Misi:

Pertama, meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat yang tangguh.

Kedua, memperkuat pertumbuhan ekonomi yang adaptif dan berkelanjutan.

Ketiga, mewujudkan tata ruang dan infrastruktur kota yang mendukung pemajuan kebudayaan dan pariwisata.

Keempat, meningkatkan kualitas dan daya saing pemuda dan masyarakat umum, di bidang pendidikan, ekonomi, seni budaya, dan olahraga.

Kelima, mengembangkan tata kelola pemerintahan dan pelayanan publik yang gesit dan kolaboratif berlandaskan semangat gotong royong dan kebinekaan.

Keenam, mewujudkan kemakmuran dan kesejahteraan bersama warga kota yang berkeadilan dan inklusif.

Ketujuh, mewujudkan daerah yang kondusif dan kerukunan antar umat beragama dalam tata kehidupan bermasyarakat yang saling menghormati (Dokumentasi: 07 April 2022).

3. Batas Wilayah

Kelurahan Joyosuran, Kecamatan Pasar Kliwon adalah salah satu dari 51 Kelurahan yang ada di Surakarta, berada di wilayah Kecamatan Pasar Kliwon Kota Surakarta dengan letak geografisnya dibatasi oleh:

- a. Sebelah Barat : Kelurahan Danukusuman
- b. Sebelah Utara : Kelurahan Pasar Kliwon
- c. Sebelah Timur : Kelurahan Semanggi
- d. Sebelah Selatan : Kelurahan Joyotakan

Kelurahan Joyosuran mempunyai wilayah sebesar 54 Ha yang terbagi menjadi 12 RW dan 55 RT. Kelurahan Joyosuran terbagi menjadi 9 kampung antara lain:

- a. Kampung Menangan : RW. I
- b. Kampung Tempe Baturono : RW. II dan RW. III
- c. Kampung Harjodipuran : RW. IV, V dan VI
- d. Kampung Keden : RT. 06 RW. V
- e. Kampung Gabudan : RW. VII dan RW. VIII
- f. Kampung Iroranan : RW. IX
- g. Kampung Kusumodilagan : RW. X, XI, XII ((Dokumentasi: 07 April 2022).

B. Hasil Deskripsi Data Penelitian

1. Strategi Konselor Dalam Menghadapi Anak ABK Pada Masa Belajar Dari Rumah

Pelaksana penelitian dilakukan melalui wawancara terstruktur dengan informan penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun sebelumnya oleh peneliti. Wawancara dilakukan dengan konselor, orang tua dan anak, yang berjumlah seluruhnya adalah 6 (enam) informan. Adapun data informan dapat dilihat melalui tabel berikut:

4.1 Informan Penelitian

No	Nama	Status
1	Muhammad Misbah, S.Sos	Konselor
2	Dwi Riswa Wati. S.Sos	Konselor
3	Anisa Setianingrum	Orang tua
4	Muhammad Afif	Orang tua
5	Zainuddin	Orang tua
6	Tyas Dwi Wibowo	Orang tua

Dalam hasil observasi dan wawancara beberapa informan terdapat 3 jenis ABK yang pada saat proses belajar mengajar dilakukan pendampingan khusus, diantaranya: 1) Gangguan Keterlambatan Berbicara (*Speech Delay*); 2) Tuna Daksa; 3) ADHD ringan.

Adapun anak berkebutuhan khusus yang mengalami keterlambatan berbicara antara lain adalah Nilam, Dani, Fayat dan Raka, sedangkan untuk anak yang mengalami tuna daksa adalah Rifqi, dan anak yang mengalami kebutuhan khusus adalah Fahmi dan Mela yakni ADHD ringan. Adapun masing-masing dari ABK tersebut mendapatkan perlakuan konseling yang berbeda-beda.

Adapun hasil wawancara dengan informan dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Pemahaman Mengenai Anak Berkebutuhan Khusus

1) Keterlambatan berbicara (Speech Delay)

Adapun hasil wawancara dengan Zainuddin selaku informan dan orang tua dari Fayat bahwa:

“Ya kalau menurut saya keterlambatan berbicara adalah sebuah gangguan saraf yang menyebabkan kesulitan dalam mengekspresikan dan mengkomunikasikan perasaan atau keinginannya pada orang lain. Seperti si fayat ini mengalami gangguan berbicara dan masih sulit untuk melafalkan bahasa pada orang lain. Perbedaannya antara Fayat dan Raka itu kalau si Fayat lebih kepada konsentrasinya yang kurang fokus, tapi kalau si Raka itu dia lebih ke Cadelnya saja, seperti kata “minum” dia melafalkanya “num”, itu saja, kalau fungsi yang lainnya tidak ada” (Zainuddin, 13 April 2022).

Zainuddin juga menambahkan bahwa,

“Biasanya bimbingan dilakukan dengan cara home visit yaitu dengan mendatangkan konselor dari rumah”.

Sebagaimana ditambahkan juga oleh konselor Muhammad Misbah bahwasanya:

“Seorang anak bisa dikatakan mengalami Speech Delay ketika mereka belum bisa berbicara hingga menginjak usia dua tahun. Seorang anak yang mengalami keterlambatan bicara bukan berarti ada sesuatu yang salah sedang terjadi. Namun, hal ini juga bisa disebabkan oleh gangguan dari fungsi indera lainnya, seperti misalnya: pendengaran, gangguan neurologis atau masalah perkembangan yang mendasarinya, dan sebagainya” (Misbah, 15 April 2022).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat dipahami bahwa keterlambatan berbicara adalah gangguan

dari fungsi indera untuk kesulitan menyampaikan dan menunjukkan ekspresi, komunikasi atau perasaannya dengan orang lain. Adapun statategi orang tua dan konselor meliputi adanya home visit.

Home visit ini merupakan salah satu alternatif untuk membangun komunikasi yang baik. Kegiatan ini bisa membantu memecahkan kesulitan-kesulitan belajar siswa ABK selama masa pandemi covid-19 dan bertujuan untuk memperoleh berbagai keterangan atau data yang diperlukan dalam memahami lingkungan dan ABK yang mengalami kesulitan selama belajar dari rumah. (Marisa, 2019: 11).

2) Tunda Daksa

Adapun penjelasan yang didapatkan dari infoirman yakni sebagai berikut:

“Seseorang yang memiliki gangguan gerak atau fisik motoriknya yang disebabkan oleh kelainan neuro-muskular dan struktur tulang yang bersifat bawaan, sakit atau akibat kecelakaan, termasuk cerebral palsy, amputasi, polio, dan lumpuh” (Misbah, 15 April 2022).

Ditambahkan pula oleh Muhammad Afif selaku informan lainnya dan orang tua dari Rifqi bahwasanya:

“Tuna daksa itu sebuah gangguan fisik yang dialami oleh seseorang dalam melakukan gerak, jadi dalam merefleksikan saraf terhadap geraknya itu mengalami gangguan sehingga menyebabkan gangguan gerak, itu yang disebut dengan tuna dakwa” (Afif, 13 April 2022).

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan di atas dapat dipahami bahwa tuna daksa adalah seseorang yang memiliki gangguan gerak atau fisik motoriknya yang disebabkan oleh kelainan neuro-muskular dan struktur tulang. Atau dengan kata lain dijelaskan bahwa

kondisi anak yang memiliki anggota tubuh tidak sempurna. Ketidaksempurnaan ini hanyalah secara fisik (tulang, sendi otot), sedangkan fungsi pancaindra penderita tuna daksa masih normal sehingga kelainan ini kerap disebut juga sebagai cacat tubuh, disabilitas fisik.

3) ADHD

Adapun hasil wawancara dengan konselor Dwi Risma Wati yang menjadi salah satu informan dalam penelitian ini bahwasanya:

“Adalah gangguan mental yang menyebabkan seorang anak sulit memusatkan perhatian, serta memiliki perilaku impulsif dan hiperaktif, sehingga dapat berdampak pada kecerdasan anak itu sendiri”
(Risma Wati, 16 April 2022).

Ditambahkan lagi oleh Anisa Setianingrum salah satu informan dari anak yang mengalami gangguan ADHD, yakni sebagai berikut:

“ADHD itu setahu saya gangguan yang dialami oleh seorang anak dalam mebgntrol dirinya sendiri, konsentrasi anak terhadap sesuatu itu terganggu”
(Setianingrum, 17 Arpil 2022).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat penulis pahami bahwa gangguan ADHD adalah merupakan gangguan perkembangan yang dialami oleh individu atau seorang anak dalam mengontrol dirinya, sehingga konsentrasi anak menjadi sedikit terganggu.

b. Faktor Penyebab Gangguan Perkembangan pada Anak ABK

1) Speech Delay

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu konselor yang ditunjuk dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

“Adapun faktor penyebab (Speech Delay) adalah (1). Faktor genetik (keturunan), bahwa anak yang lahir dari keluarga yang memiliki riwayat bahasa dan keterlambatan berbicara, maka memiliki resiko lebih besar (Speech Delay). (2) kondisi orang tua di sekitar anak sangat berpengaruh karena stimulasi terbesar dari lingkungan keluarga, orang tua dan saudara. Sehingga banyak faktor yang menyebabkan anak mengalami gangguan (Speech Delay), dikarenakan adanya faktor internal seperti genetik, bawaan dari orang tua, dan juga faktor eksternal yang disebabkan lingkungan sekitarnya ketika masa pertumbuhan dan perkembangan anak, kurangnya stimulus yang diberikan kedua orang tua, bahkan jaranganya orang tua mengajak berinteraksi dengan anak merupakan bagian dari salah satu faktor-faktor utama lainnya dari (Speech Delay) di wilayah Kusumodilangan RT 02 RW 11 Surakarta. Dampak dari interaksi, komunikasi dan keterampilan sosial anak yang tersebut berakibat pada aspek kognitif (kemampuan berbicara), dan psikomotorik anak mengalami kesulitan berkomunikasi dengan teman, orang tuanya bahkan lingkungan sekitarnya bagi anak di wilayah Kusumodilangan yang mengalami keterlambatan berbicara. Selain itu juga membuat anak mengalami down karena keterlambatan berbicara anak, sehingga dijauhi teman-temannya, dikucilkan, dan bahkan menjadi pribadi yang introvert atau biasa disebut dengan menutup diri, pendiam, dan lain sebagainya yang terjadi di wilayah Kusumodilangan” (Misbah, 15 April 2022).

2) Tuna Daksa

Adapun hasil wawancara dengan konselor selaku informan dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

*“Kalau faktornya itu ada 3 faktor penyebab tuna daksa, yakni Prenatal (sebelum kelahiran), faktor Neonatal (saat lahir) dan Postnatal (setelah kelahiran). 1) **Faktor Prenatal** (sebelum kelahiran), yaitu kelainan fungsi anggota tubuh atau ketunadaksaan yang terjadi sebelum bayi lahir atau ketika dalam kandungan dikarenakan faktor genetik dan kerusakan pada sistem saraf pusat. 2) **Faktor***

Neonatal (saat lahir): yaitu mengalami kendala saat melahirkan, seperti: Kesulitan melahirkan karena posisi bayi sungsang atau bentuk pinggul ibu yang terlalu kecil, pendarahan pada otak saat kelahiran, kelahiran prematur, penggunaan alat bantu kelahiran berupa tang karena mengalami kesulitan kelahiran yang mengganggu fungsi otak pada bayi, gangguan plasenta yang mengakibatkan kekurangan oksigen yang dapat mengakibatkan terjadinya anoxia dan pemakaian anestasi yang melebihi ketentuan. 3) **Postnatal** (setelah kelahiran): Walaupun proses melahirkan sudah berlalu, tidak ada jaminan seorang individu untuk terbebas dari Tuna Daksa seumur hidupnya” (Misbah, 15 April 2022)

3) ADHD

Terkait dengan ADHA peneliti mendapatkan informasi dari konselor selaku informan bahwa,

“Penyebab ADHD belum diketahui dengan pasti, tetapi sejumlah penelitian menunjukkan bahwa ADHD dapat terjadi akibat kombinasi dari beberapa faktor berikut: 1) Keturunan atau faktor genetik, yaitu memiliki ibu, ayah, atau saudara dengan ADHD atau gangguan mental lain. 2) Kelahiran prematur, yaitu lahir sebelum usia kehamilan 37 minggu. 3) Kelainan pada struktur atau fungsi otak. 4) Kerusakan otak sewaktu dalam kandungan. 5) Ibu menggunakan NAPZA, mengonsumsi minuman beralkohol, atau merokok selama masa kehamilan. 6) Ibu mengalami stres sewaktu hamil. 7) Paparan racun dari lingkungan sewaktu masa kanak-kanak, misalnya paparan timbal dari cat. (Risma Wati, 16 April 2022).

c. Cara Konselor Mengatasi Anak yang Mengalami Gangguan Perkembangan (ABK) Pada Saat Bimbingan Konseling

Adapun hasil wawancara dengan informan (konselor) dapat dipaparkan sebagai berikut:

“Melakukan tindakan khusus dengan melibatkan orang tua untuk mengidentifikasi apa saja masalah yang dimiliki anak dari sejak lahir, kemudian setelah orang tua anak melakukan tindakan serta penanganan saat di rumah. Jika saat anak di panti akan menjadi tanggung jawab konselor, konselor akan memberikan tindakan (perlakukan khusus) bagi anak yang mengalami gangguan perkembangan, baik itu seperti gangguan berbicara, tuna daksa ataupun ADHD”.

“Caranya ya dengan memberikan terapi kepada anak jika anak tersebut membutuhkan terapi, serta terus mengontrol perkembangannya, kalau misalnya anak tersebut mengalami gangguan pendengaran diberikan alat pendengaran, kalau anak tersebut misalnya autis, diberikan alat kursi roda supaya bisa mudah terbantu. Salah satu caranya adalah dengan memberikan bimbingan konseling kepada anak yang mengalami gangguan perkembangan, namun di kondisi tertentu ada beberapa anak yang tidak bisa di gabung dengan anak-anak yang normal dalam melakukan konselingnya, sehingga di beberapa anak akan diberikan sistem konseling khusus” (Risma Wati, 16 April 2022).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat penulis pahami bahwa salah satu cara konselor mengatasi permasalahan dalam bimbingan konseling yakni dengan melakukan tindakan khusus dengan melibatkan orang tua untuk mengidentifikasi apa saja masalah yang dimiliki anak dari sejak lahir, kemudian setelah itu orang tua melakukan tindakan serta penanganan pada saat di rumah.

d. Strategi dalam Memberikan Konseling Anak ABK Pada Masa Pandemi Covid-19

1) Speech Delay (Raka dan Fayat)

Adapun hasil wawancara dengan konselor pendamping pada *speech delay* antara lain menjelaskan sebagai berikut:

“Strateginya itu antara lain: a) Melatih anak berbicara dengan benar dengan mereka, mencontohkan berkata-kata dengan kata yang benar, jangan malah mengikuti bahasa mereka, b) Pelan

dan berulang-ulang, c) Saat berbicara selalu memperhatikan tata bahasa yang diucapkan, d) Selalu melibatkan anak berbicara pada setiap keadaan dengan memperbaiki pengucapan anak yang masih keliru, e) Serta konsultasi rutin untuk mengetahui perkembangan anak pada dokter dan Psikolog anak” (Misbah, 15 April 2022).

Ditambahkan pula oleh konselor pendamping *speech delay* sebagai berikut:

“Kalau strateginya untuk anak Speech Delay ini tetap kita berikan pembelajaran khusus, apa lagi di masa pandemi ini. Namun kalau sistem konseling seperti biasanya normalnya tetap kita campur kepada anak yang normal, kalau anak yang Speech Delay kita gabung dengan anak yang sesama Speech Delay maka akan sama-sama diam merke nanti, tapi kalau anak Speech Delay kita campur dengan anak yang normal maka komunikasinya akan terbangun, seperti misalnya anak normal berenang maka anak Speech Delay tetap berenang dia, walaupun konselor juga harus ikutan berenang. Kemudian cara strateginya adalah dengan cara berulang-ulang dalam mengajarnya. Misalnya kalau mengaji ya terus saja mengaji, hapalan ya hapalan saja” (Misbah, 15 April 2022).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan informan di atas, maka dapat penulis pahami bahwa strategi dalam menghadapi anak *speech delay* antara lain dengan: a) Melatih anak berbicara dengan benar dengan mereka, b) Pelan dan berulang-ulang, c) Saat berbicara selalu memperhatikan tata bahasa yang diucapkan; d) Selalu melibatkan anak berbicara pada setiap keadaan dengan memperbaiki pengucapan anak yang masih keliru, e) Serta konsultasi rutin untuk mengetahui perkembangan anak pada dokter dan Psikolog anak.

Sehingga dengan adanya strategi di atas, sesuai dengan yang diutarakan oleh konselor yang menjelaskan

mengenai strategi refleksi kata-kata. Menurut konselor refleksi kata-kata (*paraphrase reflection*) adalah pernyataan yang diungkapkan konselor tentang sesuatu yang dikatakan anak-anak. Komentar-komentar yang tidak menilai anak juga dapat meningkatkan kemampuan berbicara dan kemampuan mendengarkan bagi anak, membantu anak ABK menemukan konsep-konsep kunci, membantu anak ABK untuk mengembangkan perbendaharaan bahasa, serta memungkinkan anak ABK untuk mengambil prakarsa dalam melakukan percakapan dengan orang lain.

2) Tuna Daksa

Adapun hasil wawancara dengan konselor tuna daksa antara lain sebagai berikut :

“Kalau untuk beberapa anak tuna daksa strategi konselingnya harus di pahami benar-benar keinginan mereka apa dan menyesuaikan moodnya anak tuna daksa ini, jadi konselor harus terus berkomunikasi dengan orang tuanya terus untuk mengetahui anak ABK tersebut bisa diajak bimbingan konseling atau tidak. Jadi dalam bimbingan konseling itu dalam seminggu ada beberapa pertemuan, dan itu harus disesuaikan kepada orang tua anak, dan itu juga orang tua harus melihat lagi apakah anaknya siap bimbingan konseling atau tidak” (Misbah, 15 April 2022).

Berdasarkan hasil wawancara dan analisis di atas strategi yang tepat untuk memberikan pembelajaran pada anak tuna daksa salah satunya adalah melalui strategi bimbingan konseling secara langsung. Dengan metode bimbingan konseling langsung pada anak tuna daksa akan lebih mudah mengajak anak untuk belajar dan berinteraksi serta berkomunikasi dengan konselor atau media yang digunakan.

3) ADHD

Adapun hasil wawancara dengan konselor pendamping ADHD antara lain sebagai berikut:

“Kalau strategi belajar anaknya itu tidak bisa kita samakan dengan teori ya, karena pada prinsipnya teori itu terkadang tidak sama ketika kita praktekkan di lapangan, karena apa? Kita melihat kondisi di lapangan terkadang berbeda-beda, itu di catat baik-baik untuk kalian yang nanti sebagai calon konselor. Kalau menghadapi anak ADHD itu salah satu strateginya pun berbeda-beda anak yang satu dengan yang lain, tidak bisa di samakan, kalau salah satu cara amannya adalah seorang konselt itu harus ikut bermain dengan si anak, mengikuti si anak, mengikuti mood si anak, misalnya: anak ingin gambar konselor harus ikut juga menggambar si anak ingin berenang si konselor juga harus ikut nyebur berenang, pokoknya konselor juga harus lebih menanggung kalau melakukan bimbingan konseling anak ADHD itu.

“Selain setrategi ada juga terapis yang diterapkan ini berlaku bisa di rumah si anak yang dilakukan orang tuanya melalui ahli, diantaranya: a) Terapi desensititasi melalui proses membayangkan atau relaksasi; b) Terapi sholat secara khusu' (meditasi); c) Terapi auto-sugesti melauai do'a dalam sholat dengan memberikan sugesti terhadap diri untuk berbuat baik (hypnosis theory); d) Terapi aspek kebersamaan melalui sholat berjamaah; e) Terapi murottal yang bersifat menenangkan penderita ADHD” (Risma Wati, 16 April 2022).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan informan di atas, maka dapat penulis pahami bahwa strategi untuk menghadapi anak ADHD adalah dengan strategi bermain. Salah satu strategi anak ADHD berbeda-beda anak yang satu dengan yang lain, salah satu cara amannya adalah seorang guru itu harus ikut bermain dengan si anak, mengikuti si anak, mengikuti mood si anak.

C. Hasil Analisis Data Penelitian

Strategi bimbingan konseling, dapat diartikan sebagai rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk konseling baik individu atau kelompok agar bisa mandiri dan berkembang optimal melalui berbagai layanan berdasarkan norma yang berlaku (Hermawan, Dkk, 2019: 67). Strategi bimbingan konseling sangatlah berguna untuk mengatasi kecemasan pada anak ABK. Dalam jenis-jenis strategi bimbingan konseling yang telah dipaparkan terdapat beberapa strategi yang digunakan dalam proses anak ABK (Anak Berkebutuhan Khusus).

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat dianalisis bahwa strategi bimbingan konseling pada anak berkebutuhan khusus (ABK) di wilayah Kusumodilangan RT 02 RW 11 Surakarta adalah dengan memberikan bimbingan khusus dan bimbingan melalui konselor pendamping khusus, dengan sistem bimbingan *home visit* yang disesuaikan dengan orang tua anak serta terkhusus kepada anaknya, misalnya dengan seminggu 2 kali pertemuan, dan sebagainya. *Home visit* saat ini tentunya berbeda teknis pelaksanaannya sebelum terjadinya pandemi Covid-19, seperti peneliti ketahui pada saat itu pandemi Covid-19 yang belum kunjung usai sangat berpengaruh terhadap langkah dan sikap para orangtua dan konselor dalam melaksanakan *home visit*, artinya tidak asal *home visit*. Protokol kesehatan harus dipatuhi dan dijalankan, berawal dengan mengutamakan hal kesehatan dan kebersihan dalam kehidupan sehari-hari demi mencegah berbagai penyakit, termasuk infeksi virus berbahaya Covid-19 ini. Ada keharusan sebelum melakukan *home visit* sebaiknya seorang konselor atau orangtua memperhatikan hal-hal berikut: 1) mencuci tangan, 2) memakai masker, 3) menjaga jarak.

Adapun strategi konselor dalam memberikan konseling kepada anak ABK di wilayah Kusumodilangan RT 02 RW 11 Surakarta antara lain:

1. Konselor melibatkan orangtua sebagai salah satu cara agar anak mau melakukan bimbingan konseling.

2. Strateginya untuk seluruh anak ABK harus diberikan bimbingan khusus, namun secara teknisnya sistem bimbingan konseling seperti biasa normal tetap dicampur kepada anak yang normal, namun pada dengan tujuan komunikasinya akan tetap terbangun.
3. Jika anak tuna daksa strategi belajarnya harus di pahami benar-benar keinginan si anak dan menyesuaikan moodnya anak tersebut, jadi harus terus berkomunikasi dengan orang tuanya terus untuk mengetahui apakah anak bisa diajak belajar atau tidak.
4. Sedangkan untuk anak ADHD konselor harus lebih aktif dan kreatif dalam melakukan bimbingan konseling, serta menyesuaikan keinginan anak itu apa.

Ketika memberikan bimbingan kepada anak berkebutuhan khusus seorang konselor harus lebih bersikap sabar, selalu jeli, kreatif dan tanggap dengan semua itu seorang konselor dapat dengan mudah mengetahui dan memahami, membaca dan terus mempelajari perkembangan anak serta selanjutnya menyikapi dan mengembangkan aspek-aspek kelebihan anak berkebutuhan khusus. Konselor juga melibatkan orang tua anak ABK dengan memebrikan metode-metode bimbingan konseling yang mudah untuk di praktekan agar anak bisa belajar untuk mandiri. Karena pada kenyataannya setiap orang dikaruniai oleh Allah kelebihan dan kekurangan, hanya kekurangan pada anak berkebutuhan khusus ini lebih terlihat dibandingkan kelebihannya. Oleh karena itu ketika berhadapan dengan anak berkebutuhan khusus ini harus benar-benar sabar.

1. *Speech Delay*

Berdasarkan hasil hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa strategi dalam menghadapi anak speech delay antara lain dengan:

- a. Melatih anak berbicara dengan benar dengan mereka,
- b. Pelan dan berulang-ulang;

- c. Saat berbicara selalu memperhatikan tata bahasa yang diucapkan;
- d. Selalu melibatkan anak berbicara pada setiap keadaan dengan memperbaiki pengucapan anak yang masih keliru;
- e. Serta konsultasi rutin untuk mengetahui perkembangan anak pada dokter dan Psikolog anak.

Sehingga dengan adanya strategi di atas, sesuai dengan yang diutarakan oleh Masitoh yang menjelaskan mengenai strategi refleksi kata-kata. Menurut Masiton refleksi kata-kata (*paraphrase reflection*) adalah pernyataan yang diungkapkan guru tentang sesuatu yang dikatakan anak-anak. Komentar-komentar yang tidak menilai anak juga dapat meningkatkan kemampuan berbicara dan kemampuan mendengarkan bagi anak, membantu anak-anak menemukan konsep-konsep kunci, membantu anak untuk mengembangkan perbendaharaan bahasa, serta memungkinkan anak-anak untuk mengambil prakarsa dalam melakukan percakapan dengan orang lain, baik dengan anak maupun dengan orang dewasa. (Masiton, 2010: 11).

2. Tuna daksa

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat penulis analisa bahwa strategi dalam menghadapi anak tuna daksa antara lain dengan:

- a. Bimbingan integrasi (terpadu) yakni dengan mencampur antara anak yang tuna daksa dengan anak yang normal,
- b. Bimbingan segregasi (terpisah), yakni bimbingan atau pengajarannya secara terpisah, tiudak sistem di gabung dengan anak yang normal,
- c. Dengan cara menata lingkungan bimbingan konseling.

Dapat disimpulkan bahwa strategi yang tepat untuk memberikan pembelajaran pada anak tuna daksa salah satunya adalah melalui strategi pembelajaran secara langsung. Dengan metode pembelajaran langsung pada anak tuna daksa akan lebih mudah mengajak anak untuk belajar dan berinteraksi serta berkomunikasi dengan guru atau media yang digunakan.

3. ADHD

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat penulis simpulkan bahwa strategi untuk menghadapi anak ADHD adalah dengan strategi bermain. Salah satu strategi anak ADHD berbeda-beda anak yang satu dengan yang lain, salah satu cara amannya adalah seorang konselor itu harus ikut bermain dengan si anak, mengikuti si anak, mengikuti mood si anak. Ini sesuai dengan penjelasan Masitoh yang menjelaskan bahwa anak dapat belajar sambil bermain. Pada intinya bermain adalah suatu kegiatan yang bersifat volunter, spontan dan berfokus pada proses, memberi ganjaran secara intrinsik, menyenangkan, aktif dan fleksibel. Bermain pada anak ADHD dini memiliki karakteristik simbolik, bermakna aktif, menyenangkan, suka reka atau volunter, episodik, dan ditentukan aturan.

Berdasarkan hasil wawancara dapat dianalisa bahwa strategi yang tepat untuk memberikan bimbingan konseling pada ADHD salah satunya adalah melalui metode bermain. Dengan metode bermain anak akan lebih mudah diajak untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan konselor atau media yang digunakan, sehingga dapat meminimalisir tingkat hiperaktif sang anak.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari data serta pemaparan yang sudah tertera pada bab IV, peneliti dapat menyimpulkan bahwa banyak sekali ragam teknik yang harus dikuasai oleh seorang konselor dalam melaksanakan tugasnya diantaranya yaitu perilaku *attending*, empati, refleksi, eksplorasi, menangkap pesan utama, bertanya untuk membuka percakapan, bertanya tertutup, dorongan minimal, interpretasi, mengarahkan, menyimpulkan sementara, memimpin, *focus*, konfrontasi, menjernihkan, diam ketika konseling sedang berbicara, mengambil inisiatif, memberi nasehat, pemberian informasi, merencanakan, dan menyimpulkan. Dari banyaknya teknik yang harus dilakukan konselor tersebut, akan sangat membantu kelancaran pada proses bimbingan konseling, karena tanpa adanya teknik-teknik tersebut, proses bimbingan konseling tidak akan berjalan dengan lancar sebagai contoh, konselor harus diam ketika konseling sedang berbicara tentang problematikanya, karena jika konselor tidak diam dan terus bicara maka konseling akan merasa kurang nyaman bahkan mungkin merasa tidak dihargai karena tidak diberikan kesempatan untuk bicara, dan contoh selanjutnya konselor harus mengarahkan konselingnya untuk memecahkan sebuah permasalahannya, bukan langsung menyuruh melakukan sesuatu tanpa menyuruh konseling untuk memikirkan dan mempertimbangkan solusi yang lain, hal itu sangat penting karena konseling akan berpikir dan akhirnya mampu menemukan solusi untuk memecahkan masalahnya dan dapat berpikir lebih dewasa lagi dalam menemukan solusi untuk masalah selanjutnya.

Strategi bimbingan konseling pada anak berkebutuhan khusus (ABK) di wilayah Kusumodilangan RT 02 RW 11 Surakarta adalah dengan

memberikan bimbingan khusus dan bimbingan melalui konselor pendamping khusus, dengan sistem bimbingan *home visit* yang disesuaikan dengan orang tua anak serta terkhusus kepada anaknya, misalnya dengan seminggu 2 kali pertemuan, dan sebagainya. Apapun strateginya meliputi:

- a) Melatih anak berbicara dengan benar dengan mereka, mencontohkan berkata-kata dengan kata yang benar, jangan malah mengikuti bahasa mereka,
- b) Pelan dan berulang-ulang,
- c) Saat berbicara selalu memperhatikan tata bahasa yang diucapkan,
- d) Selalu melibatkan anak berbicara pada setiap keadaan dengan memperbaiki pengucapan anak yang masih keliru,
- e) Serta konsultasi rutin untuk mengetahui perkembangan anak pada dokter dan Psikolog anak.

Ketika memberikan bimbingan kepada anak berkebutuhan khusus seorang konselor harus lebih bersikap sabar, selalu jeli, kreatif dan tanggap dengan semua itu seorang konselor dapat dengan mudah mengetahui dan memahami, membaca dan terus mempelajari perkembangan anak. cara menyikapi dan mengembangkan aspek-aspek kelebihan anak berkebutuhan khusus. Karena pada kenyataannya setiap orang dikaruniai oleh Allah kelebihan dan kekurangan, hanya kekurangan pada anak berkebutuhan khusus ini lebih terlihat dibandingkan kelebihannya. Oleh karena itu ketika berhadapan dengan anak berkebutuhan khusus ini harus benar-benar sabar.

B. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa dalam penulisan penelitian ini terdapat banyak kekurangan atau keterbatasan, baik dari segi proses maupun menganalisis hasil penelitian. Tetkait dengan batasan dalam penelitian ini hanya membahas tentang strategi konselor dalam menghadapi anak ABK pada masa belajar dari rumah. Batasan tersebut merupakan dari jumlah informan, perumusan masalah dan bahkan masih banyak yang lainnya.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang sudah di paparkan, saran penulis yang dapat di utarakan terkait permasalahan strategi konselor dalam menghadapi anak ABK pada masa belajar dari rumah sebagai berikut:

1. Seharusny orang tua harus bisa mengikuti arahan dari konselor agar menerapkan metode-metode bimbingan konseling pada anak ABK.
2. Konselor bahwasanya harus bisa menambah durasi atau waktu dalam menerapkan bimbingan konseling.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Wiramihardja, Sutardjo. (2005). *Pengantar Psikologi Abnormal*. Bandung, Pt Refika Aditama.
- Abdul Chaliq Dahlan. (2009). *Bimbingan Dan Konseling Islami: Sejarah, Konsep Dan Pendekatannya*. Yogyakarta: Pura Pustaka.
- Amin Samsul Munir. (2013). *Bimbingan Dan Konseling Islam*. Cet Ke-2. Jakarta: Amzah.
- Azwar Saifuddin. (1997). *Metode Penelitian*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Boy Soedarmadji, Hartono. (2012). *Psikologi Konseling*. Edisi Revisi Cet Ke-1. Jakarta: Kencana.
- Cristine A Padesky, Dennis Greenberge. (2004). *Manajemen Pikiran, Metode Ampuh Menata Pikiran Untuk Mengatasi Depresi, Kemarahan, Kecemasan, Dan Perasaan Merusak Lainnya*, Bandung: Kaifa.
- Erinta, D. Budiani, M. S. (2012). Efektivitas Penerapan Terapi Permainan Sosialisasi Untuk Menurunkan Perilaku Impulsif Pada Anak Dengan Attention Deficit Hyperactivity Disorder (Adhd). *Jurnal Psikologi Teori & Terapan*, Vol. 3.No. 1.
- Hargio Santoso. (2012). *Cara Memahami Dan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Jurnal Ilmu Sosial. (2019). Model Layanan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Yang Mengalami Kecacatan Fisik. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*. Vol. 5. No. 1. Juni.
- Lexy J. Moeloeng. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*, Remaja Rosdakarya Offset, Bandung.

- M. Arifin. (1994). *Pedoman Dan Pelaksanaan Bimbingan Dan Penyuluhan Agama*. Jakarta: Golden Terayon Press.
- Mappiare Andi. (2011). *Pengantar Konseling Dan Psikoterapi* Edisi Kedua. Jakarta: Rajawali Pers.
- Masitoh. (2009). *Strategi Pembelajaran Tk*. Penerbit Universitas Terbuka.
- Masrukhin. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif*, Kudus: Mibarda Publishing Dan Media Ilmu Press.
- Mulyasa E. (2017). *Strategi Pembelajaran Paud*. Bandung: Rosdakarya.
- Otolora, M. M. C. (2020). *Yuliana. Parque De Los Afectos. Jóvenes Que Cuentan*.
- Rini Risnawita S, M. Nur Ghufro. (2011). *Teori-Teori Psikologi*. Jogjakarta, Ar-Ruzz Media.
- Selekta. (2013). Attention Deficit Hyperactivity Disorder (Adhd) Pada Anak Usia 2 Tahun. *Jurnal Medula*. Volume 1. Nomor 3. Oktober.
- Somantri, Sutjihati. (2006). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Pt. Refika Aditama.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, Alfabeta, Bandung.
- Suyanto Bestari Nindya. (2019). Program Intervensi Musik Terhadap Hiperaktivitas Anak Attention Deficit Hyperactivity Disorder (Adhd). (*Gadjah Mada Journal Of Professional Psychology (Gamajpp)*). Volume 5. No. 1.
- Tohirin. (2013). *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah*, (Jakarta. Pt Raja Grafindo Persada.
- Wardani. *Hakikat Pendidikan Khusus*. Sumber: Pdgg4407/Modul 1.
- Wina Sanjaya Wina. (2016). *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

Yahya Jaya. M.A. (2004). *Bimbingan Konseling Agama Islam*. Padang: Angkasa
Raya.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DOKUMENTASI



